

**PENYEBAB PELAKSANAAN TRADISI
MARAPULAI BASUNTIANG SEMAKIN
BERKURANG DILAKSANAKAN**

(Studi Kasus di Nagari Muara Sakai Inderapura, Kecamatan
Pancung Soal, Pesisir Selatan)



**DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2024**

**PENYEBAB PELAKSANAAN TRADISI
MARAPULAI BASUNTIANG SEMAKIN
BERKURANG DILAKSANAKAN**

(Studi Kasus di Nagari Muara Sakai Inderapura, Kecamatan
Pancung Soal, Pesisir Selatan)

SKRIPSI

UNIVERSITAS ANDALAS

**Tugas Untuk Mencapai Gelar Sarjana Dan Ilmu Sosial
Pada Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Andalas**

Oleh
Engla Gusri Wulandari
BP 2010811020



**DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2024**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan atau doktor), baik di Universitas Andalas maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini adalah karya saya sendiri, kecuali bantuan dan arahan dari pihak pihak yang disebutkan di kata pengantar.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan di daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan atau ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karya tulis ini serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Padang, 2 Juli 2024
Yang Membuat Pernyataan



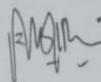
ENGLA GUSRI WULANDARI

HALAMAN PENGESAHAN

Nama : Engla Gusri Wulandari
Nomor Buku Pokok : 2010811020
Judul Penelitian : Penyebab Pelaksanaan Tradisi *Marapulai*
Basuntiang Semakin Berkurang Dilaksanakan
(Studi Kasus Di Nagari Muara Sakai Inderapura,
Kecamatan Pancung Soal, Pesisir Selatan)

Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi dan disahkan oleh
Ketua Departemen Sosiologi Universitas Andalas.

Pembimbing



Dra Fachrina, M.Si
Nip. 196808011994032002

Mengetahui,

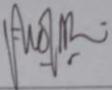
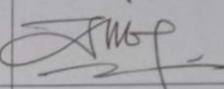
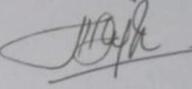
Ketua Departemen Sosiologi



Dr. Indraddin, Sos, M.Si
Nip. 196711301999031001

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah diuji di depan Sidang Ujian Skripsi Departemen Sosiologi pada tanggal 24 Juli 2024 di Ruang Sidang Departemen Sosiologi pada pukul 14.00 sampai selesai dengan Tim Penguji

TIM PENGUJI	STATUS	TANDA TANGAN
Dr. Maihasni, M.Si	Ketua	
Dra. Fachrina, M.Si	Sekretaris	
Zuldesni, S.Sos, Ma	Anggota	
Dra. Dwiyanti Hanandini, M.Si	Anggota	

ABSTRAK

ENGLA GUSRI WULANDARI, 2010811020, Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas Padang, Judul Skripsi: Penyebab Pelaksanaan Tradisi *Marapulai Basuntiang* Semakin Berkurang Dilaksanakan di Nagari Muara Sakai Inderapura Kecamatan Pancung Soal, Pesisir Selatan. Dosen Pembimbing Dra Fachrina, M.Si.

Salah satu daerah yang memiliki tradisi *marapulai basuntiang* adalah Nagari Muara Sakai Inderapura, awal terjadinya tradisi ini dimulai dari peperangan tuanku berdarah putih dengan raja Adytiawarman, yang mana dahulunya daerah ini merupakan salah satu kerajaan yang sangat disegani oleh orang luar. Seiring berjalannya waktu tradisi ini tetap dijalankan oleh masyarakat pada saat sekarang ini, namun lambat laun tradisi ini mengalami kegoyahan akibat adanya globalisasi yang masuk. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penyebab keberadaan tradisi *marapulai basuntiang* semakin berkurang dilaksanakan dan mengendeskripsikan dampak tidak menggunakan tradisi ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam. Penetapan informan yaitu *purposive sampling*, dengan jumlah 12 orang informan. Informan dibagi dua jenis yaitu informan pelaku berjumlah 8 yang mana kriterianya orang yang tidak melakukan tradisi ini dan informan pengamat 4 orang dengan kriteria ninik mamak. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori pertukaran Homans.

Hasil penelitian ini yaitu adanya sebuah pengurangan yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi ini, yang mana pengurangan pelaksanaan tradisi ini adanya sebuah biaya yang sangat besar, dan pada saat ini banyak masyarakat yang tidak memiliki ekonomi yang sangat cukup, selain itu adanya perkembangan teknologi yang canggih membuat masyarakat membandingkan tradisi ini dengan tradisi daerah lain. Selain itu tradisi ini memiliki waktu yang sangat panjang, serta dalam hal ini juga membahas dampak kalau tidak menggunakan tradisi *marapulai basuntiang* bagi masyarakat.

Kata Kunci: **Penyebab, Tradisi, *Marapulai Basuntiang***

ABSTRACT

ENGLA GUSRI WULANDARI, 2010811020, Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences, Andalas University Padang Thesis Title: The Causes of the Decrease in the Implementation of the Marapulai Basunting Tradition in Nagari Muara Sakai Inderapura, Pancung Soal District, Pesisir Selatan Advisor: Dra Fachrina, M.Si.

One of the regions with the *marapulai basunting* tradition is Nagari Muara Sakai Inderapura. This tradition originated from the conflict between Tuanku Berdarah Putih and Raja Adytiawarman when the area was a highly esteemed kingdom. Although the tradition has continued among the community, it has gradually weakened due to the influence of globalization. This research aims to describe the reasons for the decreasing implementation of the Marapulai Basunting tradition and to outline the impact of not practicing this tradition. The study employs a qualitative method with data collection techniques including observation and in-depth interviews. Informants were selected using purposive sampling, with a total of 12 informants. These were divided into two categories: 8 practitioners (those who do not practice the tradition) and 4 observers (*ninik mamak*). The theory used in this study is Homans' exchange theory.

The results reveal a significant decline in the implementation of this tradition, primarily due to high associated costs and the current economic difficulties faced by many in the community. Additionally, advanced technological developments have led people to compare this tradition with those from other regions. The lengthy duration of the tradition also contributes to its decline. Furthermore, the study discusses the impact on the community when the Marapulai Basunting tradition is not observed.

Keywords: Causes, Tradition, *Marapulai Basunting*



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT. Tuhan semesta alam, yang telah memberikan segala nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan studi dan skripsi yang berjudul “Penyebab Pelaksanaan Tradisi *Marapulai Basuntiang* Semakin Berkurang Dilaksanakan (Studi Kasus di Nagari Muara Sakai Inderapura, Kecamatan Pancung Soal, Kabupaten Pesisir Selatan)”. Selesaiannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak yang ikut serta memberikan dukungan kepada penulis. Pada kesempatan yang penuh dengan suka cita ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada Ibu Dra Fachrina, M.Si selaku dosen pembimbing atas ilmu pengetahuan, ketelitian dan kesabaran dalam membimbing penulis dari awal hingga akhir masa studi.
2. Kepada Bapak Almarhum Dr. Elfitra M. Si, Ibu Dr Maihasni M.Si, Ibu Dra. Dwiyanti Hanandini M.Si dan Ibu Zuldesni S.Sos, MA selaku dosen penguji. Terima kasih atas masukan, saran dan kritik yang membangun sehingga beberapa kekeliruan dan kesalahan di dalam skripsi bisa diperbaiki.
3. Kepada Kepala Departemen Sosiologi, Bapak Dr.Indraddin, M.Si dan Ketua Program Studi S1 Sosiologi, Ibu Dr. Maihasni M.Si, Sekretaris Departemen Sosiologi, Ibu Indah Sari Rahmaini S.Sos M.A yang telah memberikan kemudahan dalam pendaftaran sidang skripsi, selanjutnya

kepada Kak Ushi selaku staf departemen yang sangat baik dan sabar menyiapkan administrasi hingga studi selesai.

4. Kepada seluruh Ibu dan Bapak dosen pengajar Departemen Sosiologi, Universitas Andalas yang telah memberikan Ilmunya dan membimbing selama di perkuliahan ini.
5. Teristimewa untuk keluarga, skripsi ini penulis persembahkan kepada Mama Gusni, Ayah Busri dan Adik satu-satunya Elsa Gusri Rahayu beserta keluarga lainnya. Terima kasih atas semua kasih sayang, doa, semangat, bantuan materil dan moril sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Kepada informan-informan yang terlibat dalam skripsi ini, yang sudah meluangkan waktu dan bersedia menceritakan pengalamannya kepada penulis..

Akhir kata, walaupun penulis sudah berusaha semaksimal mungkin dalam penulisan skripsi ini, tentunya masih ada kekurangan yang dimiliki. Maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan kedepannya. Semoga karya ini bermanfaat bagi pembacanya.



Padang, 2 Juli 2024

Engla Gusri Wulandari

DAFTAR ISI

PERNYATAAN
HALAMAN PENGESAHAN
HALAMAN PERSETUJUAN

ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Tinjauan Pustaka	6
1.5.1 Konsep Tradisi	6
1.5.2 Tinjauan Sosiologi	7
1.5.2 Penelitian Relevan	10
1.6 Metode Penelitian	12
1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian	12
1.6.2 Informan Penelitian	13
1.6.3 Data Yang Diambil	16
1.6.4 Teknik Pengumpulan Data	16
1.6.5 Unit Analisis	22
1.6.6 Analisis Data	22
1.6.7 Definisi Operasional Konsep	24
1.6.8 Lokasi Penelitian	24
1.6.9 Jadwal Penelitian	25

BAB II DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

2.1 Deskripsi Wilayah	26
2.1.1 Kecamatan Pancung Soal	26
2.1.2 Kenagarian Muara Sakai Inderapura	27
2.1.3 Keadaan Geografis	27
2.1.4 Keadaan Demografis	29
2.1.5 Mata Pencaharian	29
2.1.6 Fasilitas Publik	31
2.1.7 Sejarah <i>Marapulai Basuntiang</i>	33

**BAB III PENYEBAB PELAKSANAAN TRADISI MARAPULAI
BASUNTIANG SEMAKIN BERKURANG DILAKSANAKAN**

3.1 Penyebab Pelaksanaan Tradisi *Marapulai Basunting* di Muara Sakai
Semakin Berkurang Dilaksanakan.....50

3.1.1 Biaya Yang Besar 50

3.1.2 Tradisi *Marapulai Basunting* Tidak Sesuai Dengan Zaman 54

3.1.3 Memiliki Proses Pelaksanaan yang Panjang..... 58

3.1.4 Pernikahan yang Memiliki Perbedaan Tradisi 61

3.2 Dampak Tidak Melakukan Tradisi *Marapulai Basunting*.....64

BAB IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan68

4.2 Saran 70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Masyarakat yang Tidak Melakukan Tradisi.....	4
Tabel 1.2 Karakteristik Informan	15
Tabel 1.3 Jadwal Penelitian.....	25
Tabel 2.1 Usaha Masyarakat Nagari Muara Sakai.....	30
Tabel 2.2 Fasilitas Publik	31



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Riwayat Hidup
Lampiran 2 : Data Informan
Lampiran 3 : Pedoman Wawancara
Lampiran 4 : Transkrip Wawancara
Lampiran 5 : Dokumentasi



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya dan tradisi. Setiap daerah memiliki kekhasan budayanya sendiri yang tercermin dalam berbagai adat istiadat, salah satunya adalah Minangkabau yang terkenal dengan budaya matrilineal dan tradisi pernikahannya. (Khairunnisa & Ananda, n.d.). Tradisi pernikahan Minangkabau tidak hanya sebagai upacara seremonial, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai filosofis dan sosial. Salah satu tradisi pernikahan yang penting adalah *marapulai basuntiang*, sebuah prosesi yang melibatkan pengantin pria dalam mengenakan *suntiang*, sebuah mahkota khas Minangkabau yang biasanya digunakan oleh pengantin wanita (Nanda, 2019).

Marapulai basuntiang bukan hanya sekadar simbol kebanggaan, tetapi juga mencerminkan identitas budaya yang kuat. Dalam prosesi ini, pengantin pria mengenakan *suntiang* yang dihiasi dengan ornamen emas atau kuningan, yang melambangkan kekayaan dan kemakmuran (Husni et al., 2022). Tradisi ini merupakan warisan leluhur yang diturunkan dari generasi ke generasi dan dianggap sakral oleh masyarakat Minangkabau Nagari Muara Sakai Inderapura (Ramli, 2021).

Nagari Muara Sakai Inderapura, yang terletak di Kecamatan Pancung Soal, Kabupaten Pesisir Selatan, adalah salah satu daerah yang masih mempertahankan tradisi *marapulai basuntiang*. Nagari ini dikenal dengan komunitas yang kuat dan kental dengan adat istiadat Minangkabau. Seiring dengan perkembangan zaman dan

pengaruh modernisasi, tradisi-tradisi lokal termasuk *marapulai basuntiang* menghadapi tantangan dalam pelestariannya (Fadli, 2020).

Modernisasi dan globalisasi membawa perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat. Banyak generasi muda yang mulai meninggalkan tradisi-tradisi lama dan mengadopsi gaya hidup modern. Perubahan ini tidak hanya mempengaruhi aspek sosial dan ekonomi, tetapi juga tradisi. Nagari Muara Sakai Inderapura, perubahan ini mulai terlihat dengan semakin berkurangnya jumlah pengantin yang memilih untuk melaksanakan prosesi *marapulai basuntiang* secara tradisional (Ramli, 2021).

Selain faktor internal, pengaruh eksternal juga berperan dalam perubahan ini. Media massa dan teknologi informasi memperkenalkan budaya asing yang seringkali dianggap lebih praktis dan modern. Akibatnya, tradisi-tradisi lokal mulai terpinggirkan. Tidak sedikit masyarakat yang merasa bahwa tradisi seperti *marapulai basuntiang* memerlukan biaya dan waktu yang tidak sedikit, sehingga mereka lebih memilih prosesi pernikahan yang lebih sederhana dan efisien.

Namun demikian, masih ada sejumlah masyarakat di Nagari Muara Sakai Inderapura yang berusaha mempertahankan tradisi ini. Mereka percaya bahwa tradisi *marapulai basuntiang* adalah bagian dari identitas mereka yang harus dijaga. Upaya pelestarian ini melibatkan tokoh-tokoh adat dan para sesepuh yang secara aktif mengajarkan nilai-nilai dan makna dari setiap prosesi adat kepada generasi muda (Saraswati, 2022).

Kebijakan mengambil sebuah tradisi ini tetap ada dilaksanakan oleh sebagian masyarakat, sebab tradisi ini adalah sebuah bentuk kebanggaan dari Nagari Muara

Sakai, Inderapura. Tradisi *marapulai basuntiang* ini dilaksanakan oleh masyarakat disebabkan adanya sebuah pelestarian budaya. Tradisi *marapulai basuntiang* dari zaman dahulu selalu dilaksanakan, dalam keadaan apapun, bagaimanapun situasi dan kondisinya tradisi ini tetap dilaksanakan oleh masyarakat Muara Sakai tanpa pandang bulu. Tradisi *marapulai basuntiang* sebuah hal yang unik, disebabkan di Sumatera Barat yang memakai *suntiang* pada *marapulai* dalam melakukan sebuah pernikahan yaitu hanya ada di Nagari Muara Sakai, Inderapura. Dalam melakukan tradisi ini memiliki tahapan yang harus dilaksanakan, mulai dari acara melibatkan *pitolong* dari bako, akad nikah, acara sakral yaitu tradisi *marapulai basuntiang* yang diiringi dengan zikir, menanti tamu, sampai dengan acara *sisapek*, beginilah tahapan yang dilakukan oleh seorang pengantin Muara Sakai, Inderapura dalam melakukan sebuah pernikahan.

Seiring perkembangan zaman kenyataannya tradisi ini tetap dilaksanakan oleh masyarakat Inderapura, tetapi adanya sebuah kesenjangan yang ada ditengah-tengah masyarakat, seperti ada masyarakat yang tidak mau melakukan tradisi *marapulai basuntiang* disebabkan tidak semua masyarakat itu mampu melakukan tradisi ini, adanya sebuah kemajuan yang terdapat dalam diri masyarakat, masyarakat yang menikah diluar Nagari Inderapura, hal ini menyebabkan sebuah kesenjangan yang ada dalam pelestarian tradisi ini, ditambah lagi adanya sebuah hukum adat yang ada di Nagari Muara Sakai Inderapura sudah melemah.

Tradisi ini idealnya memiliki keunikan, berbeda dan menarik yang dimiliki oleh masyarakat Inderapura tetapi dengan adanya sebab-sebab tadi yang membuat keberadaan tradisi ini menjadi berkurang dilaksanakan oleh masyarakat Inderapura.

Namun dengan adanya kehidupan masyarakat yang mulai berkembang, membuat nilai pada tradisi ini perlahan mulai goyah, selain itu dengan adanya modernisasi dan isu berkembangnya arus globalisasi yang sangat pesat membuat tokoh masyarakat setempat mulai khawatir akan mengikisnya tradisi lokal yang ada di Nagari ini (Zavera Monica, 2012).

Berikut menyajikan data mengenai jumlah masyarakat yang melakukan tradisi *marapulai basunting* di Nagari Muara Sakai Inderapura Kecamatan Pancung Soal selama periode 2016 hingga 2023. Data ini menggambarkan tren pelaksanaan tradisi tersebut di tengah masyarakat, yang penting untuk memahami dinamika dan tantangan dalam pelestarian tradisi Marapulai Basunting. Penurunan jumlah partisipan setiap tahunnya mencerminkan berbagai faktor yang mempengaruhi keberlangsungan tradisi ini di era modern. Dapat di lihat pada tabel 1.1 dibawah ini:

Tabel 1. 1
Data Masyarakat yang Melakukan Tradisi Marapulai Basunting Pada Tahun 2016-2023

No	Tahun	Jumlah	Jumlah yang Melakukan Pernikahan
1	2016	50	60
2	2017	47	55
3	2018	45	65
4	2019	40	55
5	2020	35	50
6	2021	30	70
7	2022	25	80
8	2023	20	75

Sumber: Data Primer

Tabel 1.1 di atas menunjukkan penurunan jumlah masyarakat yang melakukan tradisi *Marapulai Basunting* di Nagari Muara Sakai Inderapura dari

tahun 2016 hingga 2023. Penurunan ini mencerminkan tantangan yang dihadapi dalam upaya pelestarian tradisi tersebut, terutama di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

1.2 Rumusan Masalah

Tradisi *marapulai basuntiang* adalah salah satu tradisi unik yang ada di Nagari Inderapura, Kecamatan Pancung Soal, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatra Barat. Tradisi ini menunjukkan bahwa *marapulai* atau pengantin laki-laki memakai *suntiang* atau mahkota yang biasanya dipakai oleh pengantin wanita di Minangkabau. Di Kenagarian Inderapura *suntiang* yang dipakai pengantin laki-laki (*marapulai*) dan pengantin wanita (*anak daro*) bentuknya sangat berbeda, perbedaan antara *suntiang* anak daro dengan *marapulai* yaitu corak *suntiang* dan tinggi *suntiang*. *Suntiang* yang dipakai merupakan *suntiang* gadang yang sudah dimodifikasi tetapi banyak meninggalkan unsur adat-istiadat setempat. Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah sebagai berikut: **“Mengapa Pelaksanaan Tradisi *Marapulai Basuntiang* semakin berkurang dilaksanakan di Nagari Muara Sakai Inderapura, Kecamatan Pancung Soal”?**

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan penyebab keberadaan tradisi *marapulai basuntiang* di Nagari Muara Sakai Inderapura semakin berkurang.
2. Mendeskripsikan dampak kalau tidak melaksanakan tradisi *marapulai basuntiang* di Nagari Muara Sakai Inderapura

1.4 Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini:

1. Manfaat Akademik
 - a. Diharapkan hasil penelitian ini menambah khasanah dan literatur tentang perkembangan ilmu Sosiologi, khususnya Perubahan Sosial.
 - b. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang ingin mendalami masalah ini lebih lanjut.
2. Manfaat praktik
 - a. Penelitian ini dapat membantu dalam memberikan informasi mengenai penyebab tradisi *marapulai basuntiang* semakin berkurang dilaksanakan.
 - b. Diharapkan dapat memberikan gambaran kepada generasi muda Muara Sakai mengenai proses pelaksanaan tradisi *marapulai basuntiang*.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Tradisi

Kata “tradisi” berasal dari bahasa Latin *traditio*, sebuah nomina yang dibentuk dari kata kerja *traderere* atau *trader* ‘mentransmisi, menyampaikan, dan mengamankan’. Sebagai nomina, kata *traditio* berarti kebiasaan yang disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam waktu yang cukup lama sehingga kebiasaan itu menjadi bagian dari kehidupan sosial komunitas. Menurut Martha dan Martini ada tiga karakteristik tradisi yaitu:

1) Kebiasaan dan Proses

Tradisi itu merupakan kebiasaan (lore) dan sekaligus proses (process) kegiatan yang dimiliki bersama suatu komunitas. Artinya, bahwa tradisi itu memiliki makna kontinuitas (keberlanjutan), materi, adat, dan ungkapan verbal sebagai milik bersama yang diteruskan untuk dipraktikkan dalam kelompok masyarakat.

2) Sesuatu yang menciptakan dan mengukuhkan identitas

Tradisi merupakan suatu yang menciptakan dan mengukuhkan identitas merupakan suatu yang terjadi ketika proses kepemilikan tradisi oleh masyarakat.

3) Dikenal dan diakui

Tradisi merupakan sesuatu yang dikenal dan diakui oleh kelompok itu sebagai tradisinya. kelompok masyarakat mengklaim tradisi itu sebagai miliknya dan berpartisipasi dalam tradisi itu, hal itu memperbolehkan mereka berbagi bersama atas nilai dan keyakinan yang penting bagi mereka (Martha and Martine, 2005; Sibarani, 2014).

1.5.2 Tinjauan Sosiologi

Teori Pertukaran Sosial yang dikembangkan oleh George C. Homans adalah sebuah pendekatan dalam sosiologi yang menjelaskan interaksi sosial sebagai pertukaran rasional antara individu. Dalam kerangka teori ini, interaksi sosial dianggap sebagai proses di mana individu bertukar sumber daya baik material seperti uang dan barang, maupun non-material seperti dukungan sosial dan status dengan tujuan untuk memperoleh manfaat dan mengurangi biaya. Homans

menyatakan bahwa individu membuat keputusan berdasarkan perhitungan rasional tentang keuntungan dan kerugian dari setiap interaksi. Mereka akan terus terlibat dalam aktivitas yang dianggap menguntungkan dan menghindari aktivitas yang dianggap merugikan.

Konsep dasar dalam teori ini mencakup prinsip penguatan, di mana perilaku individu dipengaruhi oleh hasil dari perilaku tersebut. Penguatan positif, seperti hadiah atau pujian, cenderung memperkuat perilaku, sementara penguatan negatif, seperti hukuman atau kritik, cenderung mengurangnya. Selain itu, teori ini menekankan pentingnya kalkulasi manfaat dan biaya dalam setiap interaksi sosial. Individu mengevaluasi seberapa besar manfaat yang diperoleh dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan, dan keputusan untuk melanjutkan atau menghindari interaksi ditentukan oleh evaluasi tersebut. (Homans, 1961).

Dalam konteks praktis, teori pertukaran sosial Homans dapat digunakan untuk memahami dinamika hubungan interpersonal dan interaksi dalam organisasi. Misalnya, dalam hubungan pribadi, individu mungkin mempertimbangkan keuntungan emosional dan dukungan dari pasangan sebagai imbalan yang sebanding dengan biaya emosional dan waktu yang diinvestasikan. Di organisasi, karyawan mungkin mengevaluasi apakah manfaat dari pekerjaan, seperti gaji dan kesempatan karier, sepadan dengan biaya yang dikeluarkan, seperti stres dan usaha.

Namun, teori ini juga mendapat kritik karena dianggap terlalu menyederhanakan kompleksitas hubungan sosial. Beberapa kritik menyebutkan bahwa teori ini mungkin tidak sepenuhnya mempertimbangkan faktor-faktor non-

rasional seperti emosi atau kekuasaan, dan cenderung menekankan rasionalitas dalam pengambilan keputusan.

Teori Pertukaran Sosial George C. Homans dapat digunakan untuk menganalisis penyebab penurunan tradisi *marapulai basuntiang* dengan memeriksa bagaimana individu dalam komunitas tersebut mengevaluasi manfaat dan biaya dari pelaksanaan tradisi ini. *Marapulai basuntiang* adalah tradisi adat Minangkabau di Sumatra Barat yang melibatkan upacara pernikahan di mana pihak pengantin pria harus memenuhi berbagai tuntutan dari pihak pengantin wanita. Menurut teori Homans, individu dalam masyarakat akan terus melibatkan diri dalam tradisi tersebut jika mereka merasa bahwa manfaat yang diperoleh dari tradisi lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan.

Namun, seiring waktu, faktor-faktor seperti perubahan sosial dan ekonomi dapat mengubah kalkulasi ini. Misalnya, jika biaya pelaksanaan tradisi *marapulai basuntiang* seperti biaya finansial, waktu, dan usaha meningkat sementara manfaat yang dirasakan berkurang, individu mungkin mulai merasa bahwa tradisi ini tidak lagi sepadan dengan pengorbanan yang harus dilakukan. Perubahan dalam nilai-nilai masyarakat, peningkatan tuntutan ekonomi, dan modernisasi dapat membuat tradisi ini tampak kurang relevan atau terlalu membebani bagi generasi muda, yang dapat menyebabkan penurunan partisipasi (Homans, 1961). Selain itu, jika imbalan yang diterima dari pelaksanaan tradisi, seperti status sosial atau dukungan komunitas, tidak lagi dianggap cukup signifikan atau relevan dalam konteks kehidupan modern, individu mungkin memilih untuk meninggalkan atau mengubah tradisi tersebut.

Dengan menggunakan perspektif teori pertukaran sosial Homans, kita dapat memahami penurunan tradisi *marapulai basuntiang* sebagai hasil dari perubahan dalam evaluasi rasional masyarakat mengenai manfaat dan biaya dari pelaksanaan tradisi tersebut. Ketika biaya dianggap lebih besar daripada manfaat yang diperoleh, partisipasi dalam tradisi cenderung menurun.

1.5.2 Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan hasil penelitian sebelumnya yang berguna sebagai referensi untuk penulisan penelitian ini. Sebuah penelitian membutuhkan dukungan dan bantuan dari penelitian yang terdahulu terkait dengan topik penelitian tersebut. Penelitian terdahulu dapat dijadikan patokan sebagai bahan perbandingan dan acuan dalam melaksanakan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini penulis berusaha menghubungkan berbagai hal yang berkaitan dengan topik penelitian, yaitu sebagai berikut:

Penelitian pertama yaitu, penelitian oleh Febrina Khairunnisa, Refisa Ananda pada (2020) yang berjudul “*Menjaga Kearifan Lokal Dengan Membudayakan Tradisi Basuntiang Bagi Marapulai Dalam Adat Perkawinan di Nagari Inderapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan*”. Hasil dari penelitian ini adalah Penggunaan *suntiang* oleh pengantin laki-laki merupakan hal yang unik karena biasanya hanya digunakan oleh wanita dan penelitian ini lebih menyoroti bagaimana tradisi ini dapat merawat dan mempertahankan kearifan lokal yang mencakup nilai-nilai dan norma-norma yang diwariskan dari generasi ke generasi. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang makna tradisi *marapulai basuntiang* bagi kearifan lokal di Nagari Inderapura. Tradisi ini tidak

hanya dilihat sebagai prosesi adat perkawinan, tetapi juga sebagai upaya untuk mempertahankan dan merawat nilai-nilai dan norma-norma yang diwariskan dari generasi ke generasi, yang mana dalam penelitian dikaji menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik penggunaan teori ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana simbol-simbol, seperti penggunaan *suntiang* oleh pengantin laki-laki, membentuk interaksi sosial dan memberikan makna bagi masyarakat.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Melda Wati (2014) dengan judul “*Persepsi Masyarakat Tentang Laki-laki Basuntiang dalam Perkawinan di Nagari Simpang Lama Kecamatan Pancung Soal*”. Jurnal ini menyoroti pentingnya konservasi tradisi *marapulai basuntiang* sebagai bagian dari warisan budaya yang harus dilestarikan. Persepsi masyarakat terhadap tradisi ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut dianggap sebagai kewajiban yang turun-temurun dari nenek moyang. Penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya memahami tradisi dalam konteks lokal masing-masing nagari. Persepsi dan praktik tradisi dapat berbeda-beda di setiap nagari, dan hal ini perlu dipahami dalam upaya pelestarian tradisi.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Zahro Khusnul Latifa (2019) yang berjudul “*Tradisi Basuntiang Bagi Marapulai Dalam Perkawinan di Kenagarian Inderapura Kabupaten Pesisir Selatan*”. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pelaksanaan tradisi *basuntiang* bagi marapulai dalam adat perkawinan di Kenagarian Inderapura. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori interaksionisme dari Blumer untuk menganalisis makna dan simbol-simbol dalam tradisi *marapulai basuntiang*. Penelitian ini mengungkapkan perbedaan dalam praktik tradisi *marapulai basuntiang* antar nagari di Kabupaten

Pesisir Selatan. Fokus pada Kenagarian Inderapura menunjukkan bahwa penggunaan *suntiang* oleh pengantin laki-laki merupakan keunikan tersendiri di Nagari tersebut.

Penelitian diatas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan. Persamaan yaitu sama-sama membahas tentang tradisi *marapulai basuntiang*. Perbedaannya terletak pada yang pertama yaitu penggunaan teori. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori modernisasi yang dikemukakan oleh Talcott Parsons. Kemudian yang kedua yaitu fokus penelitian, pada penelitian ini penulis memfokuskan penelitian ini pada eksistensi yang terjadi pada tradisi *marapulai basuntiang*.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, karena dengan pendekatan kualitatif dapat menganalisis informasi secara mendalam yang berupa kata-kata. Penelitian kualitatif juga bisa memahami makna yang diberikan oleh individu-individu terhadap sesuatu konteks sosial dan makna dalam (Afrizal, 2014) Untuk mencapai tujuan penelitian, diperlukan mengumpul informasi mengenai realitas sosial dari sudut pandang aktor-aktor dan juga mengumpulkan informasi mengenai label-label, sigma- sigma atau argument-argumen yang diberikan oleh orang terhadap sesuatu dan konteks sosial label, stigma atau argument-argumen yang diberikan tersebut (Afrizal, 2014).

Sedangkan menurut Bullock et.al (Afrizal, 2014).Pendekatan penelitian kualitatif berguna untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang makna (arti

subjektif dan penafsiran) dan konteks tingkah laku serta proses yang terjadi pada faktor-faktor yang berkaitan dengan tingkah laku. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif karena peneliti bermaksud menjelaskan penyebab pelaksanaan tradisi *marapalai basuntiang* semakin berkurang dilaksanakan di Nagari Muara Sakai, Inderapura.

Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif yaitu data dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar, bukan angka-angka. Tipe penelitian deskriptif ini berusaha menggambarkan dan menjelaskan secara terperinci mengenai masalah yang diteliti, yaitu penyebab pelaksanaan tradisi *marapalai basuntiang* semakin berkurang dilaksanakan di Nagari Muara Sakai, Inderapura. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi ke lapangan dengan tujuan mengamati secara langsung menggunakan panca indera agar dapat memahami setiap kegiatan yang dilakukan oleh informan, dalam hal ini peneliti juga mendengar secara langsung pemaparan dari informan penelitian dan mencatat dalam bentuk kata-kata dengan objektif mengenai data- data yang diperoleh di lapangan.

1.6.2 Informan Penelitian

Informan adalah narasumber dalam penelitian yang berfungsi untuk menjaring sebanyak-banyaknya data dan informasi yang akan berguna bagi pembentukan konsep dan preposisi sebagai temuan penelitian (Bungin, 2003). Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Nagari Inderapura. Menurut Afrizal terdapat dua kategori informan penelitian, yaitu informan pengamat dan informan pelaku. Para informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu hal kepada peneliti. Para informan pelaku

adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (makna) atau tentang pengetahuannya. Informan pelaku disini adalah orang yang tidak melakukan tradisi *marapulai basunting*, sedangkan informan pengamat adalah para tokoh masyarakat, ninik mamak, candiak pandai.

Untuk menentukan informasi penelitian, penulis menggunakan metode *purposive sampling* yaitu dengan melakukan pemeriksaan tertentu kepada informan yang akan diteliti, agar dapat mengumpulkan informasi yang valid. Alasan penulis memilih metode *purposive sampling* karena penulis harus menemukan informan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria dalam pemilihan informan penelitian ini adalah:

1. Tokoh Masyarakat Nagari Inderapura, Kampung Muara Sakai.
 - a. Individu yang dianggap sebagai tokoh masyarakat memiliki kedudukan atau peran yang signifikan dalam komunitas Nagari Muara Sakai.
 - b. Kriteria ini dapat mencakup figur pemimpin adat, tokoh agama, atau individu yang diakui memiliki pengaruh dan pengetahuan luas tentang tradisi Marapulai Basunting.
2. Masyarakat yang tidak melakukan tradisi *marapulai basunting*.
 - a. Individu yang secara pribadi atau keluarga yang tidak melibatkan diri dalam pelaksanaan tradisi *marapulai basunting*.
 - b. Kriteria ini memastikan bahwa informan memiliki pengalaman langsung terkait dengan tradisi yang sedang diteliti, sehingga dapat memberikan wawasan dan informasi yang kaya dan relevan.

Dengan menetapkan kriteria tersebut, peneliti dapat memilih informan yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang tradisi *marapulai basuntiang* dan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penelitian. Teknik purposive sampling memungkinkan peneliti untuk secara selektif memilih informan yang dapat memberikan informasi yang paling relevan dan representatif terkait dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menetapkan karakteristik informan seperti berikut :

Tabel 1. 2
Karakteristik Informan Penelitian

No	Nama Informan	Pendidikan	Umur	Status Informan	Kategori Informan
1.	Dewi	SMA	48Tahun	Orang yang Tidak Melakukan Tradisi	Informan Pelaku
2.	Neni	SMA	50Tahun	Orang yang Tidak Melakukan Tradisi	Informan Pelaku
3.	Yanti	SMA	45Tahun	Orang yang Tidak Melakukan Tradisi	Informan Pelaku
4.	Gadi	SMA	51Tahun	Orang yang Tidak Melakukan Tradisi	Informan Pelaku
5.	Maini	SMA	52Tahun	Orang yang Tidak Melakukan Tradisi	Informan Pelaku
6.	Siti Rabamis	SMP	57Tahun	Orang yang Tidak Melakukan Tradisi	Informan Pelaku
7.	Intan	S1	30Tahun	Orang yang Tidak Melakukan Tradisi	Informan Pelaku
8.	Vela	S1	28 Tahun	Orang yang Tidak Melakukan Tradisi	Informan Pelaku
9.	Deptapson	SMA	53 Tahun	<i>Ninik Mamak</i>	Pengamat
10.	Suhardiman	SMP	54Tahun	<i>Panukek Kaum</i>	Pengamat
11.	Lazuardi	SMA	60 Tahun	<i>Rang Tuo Kaum</i>	Pengamat
12.	Ridwan	SMA	57 Tahun	<i>Rangkayo</i>	Pengamat

Sumber: Data Primer Tahun 2024

1.6.3 Data yang Diambil

Dalam penelitian ini data yang diambil dilapangan adalah data primer. Data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan pelaku dan informan pengamat serta melakukan observasi lapangan. Kata-kata dengan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data primer atau data utama dicatat melalui catatan-catatan tertulis atau melalui rekaman (video/audio tapes), pengambilan foto/film, (Moleong, 1998)

1. Data primer yang dikumpulkan yaitu melalui wawancara secara langsung kepada penghulu (rangkayo), niniak mamak, alim ulama, cadiak pandai, tokoh masyarakat, pemungka adat. Melalui wawancara langsung, yaitu mengenai eksistensi dari tradisi *marapulai basuntiang* di Nagari Muara Sakai, Inderapura dengan memakai tradisi *marapulai basuntiang*.
2. Data sekunder yang dikumpulkan melalui sumber data yang sudah ada. Sehingga penulis tidak mengumpulkan data langsung dari objek yang diteliti. Contoh data yang sudah dipublikasikan melalui jurnal, artikel dan buku yang berisi tentang hasil penelitian yang kita teliti.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara turun langsung kelapangan untuk mengamati informan dengan menggunakan panca indera agar dapat memahami setiap kegiatan yang dilakukan oleh informan. Menurut (Moleong, 2010) dalam pengamatan harus mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, perhatian, perilaku tidak sadar, kebiasaan, dan sebagainya.

Pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subyek penelitian, hidup saat itu, pengamatan memungkinkan penelitian merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh data, pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun dari pihak subyek.

Dalam penelitian ini, hal yang dilakukan adalah mengamati bagaimana masyarakat yang ada di Nagari Muara Sakai ada yang tidak melakukan tradisi *marapulai basuntiang*. Alat yang digunakan dalam pengumpulan data dalam teknik observasi adalah panca indera yang mengamati bagaimana masyarakat ini bisa tidak melakukan tradisi ini.

Peneliti melakukan observasi lapangan pada tanggal 27 Januari 2024 pada pukul 10.00 WIB di Nagari Muara Sakai, Inderapura. Hasil observasi yang didapat sebagian masyarakat ada yang tidak melakukan tradisi ini disebabkan biaya yang dikeluarkan untuk melakukan tradisi ini terlalu mahal apalagi ekonomi pada saat itu sedang tidak stabil. Sehingga pada saat itu ibu dewi memilih tidak melakukan tradisi ini, walaupun banyak resiko yang harus dihadapi dan aturan yang harus dihadap sesuai dengan kesepakatan dari mamak.

Observasi yang dilakukan pada tanggal 30 Januari 2024 di rumah Ibu Neni. Peneliti melihat bagaimana keadaan rumah Ibu ini bisa dikatakan orang yang berada tapi ia tidak melakukan tradisi ini, disebabkan adanya sebuah problematika dalam diri Ibu ini, adanya proses yang sangat panjang seperti berjalan arak-arak kampung dengan cuaca yang begitu sangat panas dan

perjalanan yang sangat jauh membuat dirinya untuk mengurungkan diri tidak melakukan tradisi ini.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam yang yaitu seseorang peneliti tidak melakukan wawancara berdasarkan sejumlah pertanyaan yang telah disusun dengan mendetail alternatif jawaban yang telah dibuat sebelum melakukan wawancara, melainkan berdasarkan pertanyaan yang umum kemudian didetailkan dan dikembangkan ketika melakukan wawancara berikutnya. Mungkin ada sejumlah pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelum melakukan wawancara (sering disebut pedoman wawancara), tetapi pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak terperinci dan berbentuk pertanyaan terbuka (tidak ada alternatif jawaban). Hal ini berarti wawancara dalam penelitian kualitatif dilakukan seperti dua orang yang sedang bercakap-cakap tentang sesuatu (Afrizal 2014).

Dalam penelitian ini digunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara mendalam digunakan untuk mewawancarai informan guna memperoleh data dan informasi mengenai masalah penelitian. Wawancara mendalam merupakan suatu cara pengumpulan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti (Bungin 2003).

Proses pengumpulan data dilakukan saat informan tidak dalam keadaan sibuk seperti bekerja di sawah. Ketika wawancara berlangsung pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada informan adalah pertanyaan-pertanyaan yang dibahas dalam penelitian ini. Sebelum wawancara dengan informan, terlebih

dahulu memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud serta tujuan dari penelitian supaya berjalan lancar.

Wawancara dengan informan diawali dengan pertanyaan-pertanyaan dasar dan umum, seperti identitas informan, selanjutnya berbincang-bincang seputar tentang *marapulai basuntiang*, setelah mencair, maka selanjutnya mengajukan beberapa pertanyaan yang menjadi landasan penelitian sehingga informasi mengenai tujuan penelitian didapat dengan jelas dan rinci. Ketika wawancara berlangsung, hasil wawancara dicatat dalam bentuk catatan ringkas dan merekam hasil wawancara tersebut. Setelah selesai wawancara, sesampai di rumah hasil wawancara tersebut dilihat dan didengar kembali serta diperluas dalam bentuk catatan lapangan. Untuk memvalidkan data maka dilakukan triangulasi dengan informan yang telah ditentukan sebelumnya.

Pada tanggal 26 Januari 2024 mulai turun ke lapangan, yaitu ke kantor Wali Nagari Muara Sakai, dengan tujuan meminta izin melakukan penelitian lapangan di nagari tersebut. peneliti menemui Bapak Wali Nagari Muara Sakai. Peneliti menyampaikan maksud dan tujuan datang ke kantor wali nagari, yaitu mendapatkan data seputar Nagari Muara Sakai.

Wawancara dengan informan pertama pada tanggal 27 Januari 2024, wawancara di rumah informan yang bernama Ibu Dewi. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan ke rumah Ibu Dewi, selanjutnya peneliti ditawarkan minum dan peneliti menanyakan pertanyaan seputar penelitian sampai jawaban yang diberikan selesai.

Pada tanggal 30 Januari peneliti melanjutkan wawancara ke rumah Ibu Neni, sebelum melakukan wawancara peneliti bertanya dulu kepada Ibu Neni apakah bersedia untuk melakukan wawancara, dalam hal ini ibu Neni dengan senang hati menerima untuk melakukan wawancara. Peneliti sampaikan maksud dan tujuan datang ke rumah Ibu Neni yaitu ingin bertanya seputar tradisi *marapulai basunting*.

Pada tanggal 3 Februari 2024, peneliti melanjutkan wawancara ke rumah Ibu Yanti, pada saat itu peneliti datang sekitar pukul 10.00 WIB, sebelum melakukan wawancara peneliti meminta kesediaan waktu Ibu Yanti untuk melakukan wawancara, setelah itu baru peneliti menjelaskan maksud dan tujuan peneliti datang berkunjung ke rumah Ibu Yanti.

Pada tanggal yang sama waktu yang berbeda sekitar pukul 14.00 WIB peneliti melakukan wawancara di rumah Ibu Gadi, sebelumnya peneliti melakukan perkenalan terlebih dahulu dan bertanya kepada Ibu Gadi apakah bersedia untuk melakukan wawancara guna menjawab pertanyaan yang peneliti ajukan, dengan senang hati Ibu Gadi bersedia maka peneliti melakukan wawancara secara mendalam sampai terjawab pertanyaan yang diberikan.

Pada tanggal 4 Februari 2024 peneliti melakukan wawancara di rumah Ibu Maini, dalam hal ini peneliti melakukan perkenalan terlebih dahulu, setelah itu baru peneliti melakukan wawancara seputar topik penelitian.

Pada tanggal 7 Februari 2024 peneliti melakukan wawancara di Rumah Ibu Siti Rabamis dalam hal ini peneliti bertanya terlebih dahulu apakah bersedia dilakukan wawancara, setelah berbicara bersedia maka, peneliti melakukan

perkenalan dan menjelaskan maksud serta tujuan peneliti untuk melakukan wawancara.

Pada tanggal 10 Februari 2024 peneliti melakukan wawancara di rumah Kakak Intan, dalam hal ini terlebih dahulu peneliti membuat janji oleh Kak Intan apakah bisa dilakukan wawancara, setelah itu baru peneliti melakukan wawancara dengan Kak Intan.

Pada tanggal yang sama dan waktu yang berbeda yaitu sekitar pukul 13.00 WIB Peneliti melakukan wawancara dengan informan Kak Vela dalam hal ini peneliti bertanya terlebih dahulu apakah Kak Vela bersedia melakukan wawancara dengan peneliti, setelah menjawab bersedia maka peneliti melakukan wawancara dengan Kak Vela.

Pada tahap terakhir peneliti melakukan triangulasi dengan *niniak mamak*, *rangkayo*, *saih kaum* dan *alim ulama*. Pada tanggal 11 Februari 2024, peneliti melanjutkan triangulasi data ke informan pengamat lainnya yaitu Bapak Deptapson sebagai *nintik mamak*. Peneliti menemui informan di rumah informan dan menyampaikan maksud serta tujuan peneliti mendatangi informan, setelah itu meminta kesediaan informan untuk peneliti wawancara.

Selanjutnya peneliti melakukan triangulasi pada tanggal 17 Februari 2024, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Ridwan, di rumahnya, peneliti menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan peneliti dan meminta kesediaan informan untuk peneliti wawancara, setelah itu peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Suhardiman pada tanggal 24 Februari 2024. Terakhir peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Lazuardi pada tanggal 29

Februari 2024 yaitu di rumahnya sendiri, dalam hal ini peneliti meminta kesediaanya untuk diwawancarai sesuai dengan topik yang peneliti angkat.

Kendala dalam melakukan wawancara mendalam yaitu ketika menemui informan harus siang atau sore, karena pada pagi hari informan banyak sedang bekerja di sawah atau di lading dan juga ada informan yang tidak mau direkam pada saat wawancara.

1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis dalam suatu penelitian berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan pengertian lain bisa diartikan objek yang diteliti ditentukan dengan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah kelompok yaitu masyarakat yang tidak melakukan tradisi *marapulai basunting* dan tokoh masyarakat yang ada di Nagari Muara Sakai Inceapura.

1.6.6 Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (1992) analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan selama penelitian. Analisis selama pengumpulan data memberikan kesempatan kepada peneliti lapangan untuk pulang balik antara memikirkan tentang data yang ada dan menyusun strategi dalam mengumpulkan data.

Sedangkan menurut Sugiyono (Sugiyono, 2013) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, mejabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam



pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Dalam hal ini analisis data yang digunakan adalah analisis pada Miles dan Huberman. Secara garis besar, Miles dan Huberman membagi analisis data dalam penelitian kualitatif kedalam tiga tahap yaitu, kodifikasi data penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Berikut ini akan disajikan secara detail ketiga tahap tersebut.

Tahap kodifikasi data merupakan tahap pengkodingan terhadap data. Hal ini mereka maksud dengan pengkodingan data adalah peneliti memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian. Cara melakukannya adalah peneliti harus menulis ulang catatan-catatan lapangan yang mereka buat, setelah itu peneliti memilih informasi yang penting.

Tahap penyajian data adalah sebuah tahap lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan temuan peneliti berupa kategori atau pengelompokan. Miles dan Huberman menganjurkan menggunakan matrik dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian lebih efektif.

Tahap penarikan kesimpulan/verifikasi adalah suatu tahap lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari penemuan data. Hal ini adakah salah satu interpretasi peneliti, atas temuan lapangan suatu wawancara atau sebuah dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang telah dilakukan (Afrizal, 2014).



1.6.7 Definisi Operasional Konsep

Ada beberapa konsep yang dipakai dalam penelitian ini, karena itu perlu diberikan Batasan untuk mempermudah peneliti memahaminya. Definisi konsep ini merupakan informasi ilmiah yang membantu peneliti dalam mengukur variabel yang digunakan. Untuk menghindari kerancuan dalam pemakaian konsep, maka perlu didefinisikan konsep-konsep yang dimaksudkan adalah:

1. Penyebab adalah faktor yang memicu atau mengakibatkan terjadinya suatu peristiwa atau keadaan.
2. Tradisi adalah serangkaian praktik, kepercayaan, nilai, adat istiadat, dan norma yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu kelompok atau masyarakat tertentu.
3. *Marapulai basuntian* merupakan suatu tradisi yang dilaksanakan pada saat melangsungkan pesta perkawinan yang memenuhi ketentuan hukum adat masyarakat di Kenagarian Inderapura.

1.6.8 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bisa diartikan sebagai setting atau konteks sebuah penelitian. Tempat tidak selalu mengacu pada wilayah, tetapi juga kepada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014) Lokasi penelitian ini adalah Nagari Muara Sakai Inderapura Alasan memilih lokasi penelitian ini karena adanya sebuah tradisi yang unik dan tidak ada di daerah lain.

1.6.9 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan, dimulai bulan Januari sampai bulan Juni 2024 lebih jelasnya bisa dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 1. 3

Rancangan Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	2024						
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1.	Penyusunan Pedoman Wawancara	■						
2.	Penelitian Lapangan		■					
3.	Analisis Data Penelitian			■				
4.	Penulisan Laporan Penelitian, Bimbingan Skripsi				■	■	■	
5.	Ujian Skripsi							■



BAB II

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

2.1 Deskripsi Wilayah

2.1.1 Kecamatan Pancung Soal

Kecamatan Pancung Soal merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat, Indonesia. Luas wilayah kecamatan Pancung Soal sebesar 359,07 km² atau 6,24% dari luas Kabupaten Pesisir Selatan. topografi daerahnya datar dan berbukit-bukit sebagai perpanjangan dari Bukit Barisan dengan tinggi permukaan laut 2-25 meter. Luas Kawasan hutan mencapai 59,51% dari luas wilayah, lahan budidaya pertanian sebesar 22,5% dan perumahan/pemukiman sebesar 9,47% dan sisanya 8,25% terdiri dari rawa-rawa dan alang-alang. Kecamatan Pancung Soal secara administratif wilayahnya adalah sebagian wilayah Nagari Inderapura yang merupakan pusat Kerajaan Inderapura.

Kecamatan Pancung Soal terdiri atas pemerintahan Nagari yaitu Nagari Inderapura, Nagari Inderapura Selatan, Nagari Inderapura Barat, Nagari Inderapura Tengah, Nagari Tigo Sungai Inderapura, Nagari Muara Sakai Inderapura, Nagari Kudo-Kudo Inderapura, Nagari Tluk Amplu Inderapura, Nagari Simpang Lama Inderapura dan Nagari Tiga Sepakat Inderapura.

Kondisi alam yang dimiliki Kecamatan Pancung soal tidak jauh berbeda dengan kecamatan lainnya di Kabupaten Pesisir Selatan umumnya. Bagian Timur dikelilingi hutan sehingga mata pencaharian masyarakat dapat berkebun di bukit dan dapat mengolah kayu di hutan, berkebun kopi, karet, cengkeh, coklat, sawit dan gambir. Disektor peternakan masyarakat memelihara hewan ternak. Disektor

perikanan, karena Kecamatan Pancung Soal berbatasan langsung dengan pantai disebelah barat, mata pencaharian adalah nelayan seperti di Nagari Muara Sakai Inderapura. Kecamatan Pancung Soal memiliki persentasi penduduk sebanyak 27.588 jiwa pada tahun 2023.

2.1.2 Kenagarian Muara Sakai Inderapura

Kenagarian Muara Sakai adalah salah satu nagari yang terletak di Kecamatan Pancung Soal. Kenagarian ini berjarak 23,6 km dari kantor Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan. Pada zaman kolonial Belanda Nagari Muara Sakai merupakan sebuah pelabuhan yang mana pada masa itu terkenal dengan perdagangan dan kemaritiman yang mencakup dunia internasional dan regional wilayah Sumatera pada abad ke-12 hingga abad ke-19.

Muara Sakai merupakan daerah dataran rendah berjarak sekitar 10 km dari pesisir pantai. Di daerah ini melintas batang Inderapura yang mengalir dari Kabupaten Solok Selatan dan Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Secara administrasi, situs *reedel*/pelabuhan Muara Sakai ini terletak di Kecamatan Pancung Soal. Bekas Pelabuhan ini berada dipinggir Batang Muara Sakai dan memiliki keadaan secara astronomis pada posisi 20°04'22,8 LS dan 100° 54.611 15 BT.

2.1.3 Keadaan Geografis

Kenagarian Muara Sakai terletak pada ketinggian 26-1.724 meter diatas permukaan laut. Jarak ke pusat ibu kota Kabupaten 128 Km dengan waktu tempuh 23 jam sedangkan jarak kepusat Provinsi 212 Km dengan waktu tempuh \pm 5 jam.

Secara Astronomis kenagarian Muara Sakai 42 terletak pada posisi $1^{\circ},41,2',24''$ LS dan $100^{\circ},51,101',17''$ BT. Secara geografis Nagari Muara Sakai Inderapura terletak diperbatasan :

- a. Sebelah barat berbatasan dengan Nagari Pulau Rajo Inderapura
- b. Sebelah utara berbatasan dengan Nagari Tluk Kualo Inderapura
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Nagari Inderapura Barat
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan Nagari Tluk Amplu Inderapura

Nagari Muara Sakai Inderapura memiliki luas wilayah 13.000 Km persegi yang terbagi atas 3 (tiga) kampung yakni :

- a. Kampung Muara Sakai
- b. Kampung Tanjung Medan
- c. Kampung Muara Gedang

Nagari Muara Sakai Inderapura mempunyai luas wilayah lebih kurang 13.000 Km persegi yang terdiri dari :

- a. Perkebunan sawit swasta 11.760 Ha
- b. Perkebunan sawit rakyat / masyarakat \pm 6.700 Ha
- c. Sawah teknis 294 Ha dan sudah menjadi sawah 294 Ha
- d. Sawah setengah teknis seluas 97 Ha
- e. Panjang sungai 56 Km
- f. Panjang jalan propinsi 3 Km
- g. Tempat yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana olahraga 7 Ha



Kampung Muara Sakai merupakan wilayah Nagari Muara Sakai Inderapura yang terbanyak penduduknya, dari total jumlah penduduk Nagari Muara Sakai Inderapura dan kampung yang paling luas wilayahnya di kenagarian Muara Sakai.

2.1.4 Keadaan Demografis

Keadaan demografis merupakan suatu hal yang sangat penting mengingat suatu wilayah memiliki penduduk yang merupakan penghuni suatu tempat. Adanya data demografi dari suatu wilayah atau kenagarian dapat melihat besar atau perkembangan suatu wilayah. Pada tahun 2024 Kenagarian Muara Sakai memiliki penduduk berjumlah 3.458 jiwa yang terdiri dari 1.763 Laki-laki dan 1.695 Perempuan

2.1.5 Mata Pencaharian

Dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (*basic needs*) baik sandang, pangan, papan serta kebutuhan lainnya yang bersifat materi ataupun non materi maka perlu usaha untuk mewujudkannya yaitu dengan memiliki mata pencaharian. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut setiap orang memiliki mata pencaharian yang beragam, begitu juga dengan penduduk di Kenagarian Muara Sakai.



Tabel 2. 1
Usaha Berdasarkan Kategori di Kenagarian Muara Sakai

No	Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1.	Mengurus Rumah Tangga	792
2.	Pegawai Negeri Sipil	16
3.	Petani/Pekebun	411
4.	Nelayan	15
5.	Konstruksi	
6.	Karyawan Swasta	280
7.	Karyawan BUMD	1
8.	Karyawan Honoror	30
9.	Sopir	35
10.	Wiraswasta	50
11.	Arsitek	1
12.	Anggota DPRD Kabupaten/Kota	1
14.	Belum Bekerja	704
15.	Pensiunan	7
16.	Buruh Harian Lepas	32
17.	Guru	11
18.	Bidan	2
19.	Pelaut	1
20.	Pedagang	27
21.	Pelajar/Mahasiswa	1017
22.	Tukang Jahit	2
23.	Tukang Batu	2
24.	Tukang Kayu	4
Jumlah		3439

Sumber: Data Monografi Nagari Muara Sakai 2024

2.1.6 Fasilitas Publik

Kenagarian Muara Sakai memiliki beberapa fasilitas public seperti pendidikan, fasilitas kesehatan, dan fasilitas keagamaan. Berbagai fasilitas menjadi indikasi perkembangan masyarakat secara ekonomi dan infrastruktur di wilayah tersebut. Keberadaan fasilitas public tersebut dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 2.2
Fasilitas Publik di Kenagarian Muara Sakai Tahun 2024

FASILITAS PUBLIK						
Pendidikan		Kesehatan			Keagamaan	
Jenis	Jumlah	Poskesri	Posyandu (Unit)	Praktek Bidan (Unit)	Masjid	Mushala
TK	2	1	6	2	2	3
SD	1					
SLB	-					
SMP	1					
SMA	-					

Sumber: Data Monografi Nagari Muara Sakai 2024

1. Fasilitas Pendidikan

Pendidikan telah menjadi suatu kebutuhan pokok oleh manusia terutama bagi mereka yang ingin memiliki kehidupan yang lebih baik. Pendidikan sangat diperlukan karena akan berpengaruh kepada pola pikir dan tindakan yang dilakukan oleh individu dalam kehidupan di masyarakat. Maju atau mundurnya suatu bangsa dapat dilihat dari perkembangan Pendidikan di daerah tersebut. Berdasarkan table diatas, diketahui bahwa Kenagarian Muara Sakai memiliki sarana Pendidikan yang terdiri dari sarana untuk sekolah tingkat TK/PAUD, SD dan SMP. Terdapat 2 unit TK/PAUD, 1 unit SD, 1 unit SMP, dikenagarian ini tidak ada fasilitas Pendidikan untuk SLB dan SMA.

2. Fasilitas Kesehatan

Fasilitas kesehatan merupakan salah satu fasilitas publik yang sangat penting keberadaannya di setiap wilayah. Fasilitas kesehatan menjadi sarana yang penting agar mampu untuk memberikan pelayanan kesehatan terhadap masyarakat. Pada kenagarian Muara Sakai terdapat 1 Poskesri, 6 Posyandu dan 2 Praktek Bidan. Keberadaan Poskesri menjadi fasilitas yang diutamakan oleh masyarakat di Kenagarian Muara Sakai jika mengalami masalah kesehatan untuk penanganan utama.

3. Fasilitas Keagamaan

Fasilitas keagamaan merupakan fasilitas yang berfungsi untuk mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan sang pencipta, sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan ibadah yang dilakukannya. Keberadaan fasilitas keagamaan menjadi pedoman bagi masyarakat terhadap nilai agama yang bisa menentukan kondisi masyarakat agar teratur dan kehidupannya tidak kacau.

Dari data yang diperoleh di Kenagarian Muara Sakai terdapat sejumlah fasilitas tempat beribadah dengan 2 unit Masjid dan 3 unit Mushalla. Masjid dan Mushalla di Nagari ini dipergunakan oleh anak-anak untuk belajar mendalami ilmu-ilmu agama, (mengaji dan tahfiz) Hal ini ditunjukkan di tabel 2.3 diatas kita bisa melihat bahwa mayoritas masyarakat yang berada di Kenagarian Muara Sakai memeluk agama islam, dengan kata lain ini bisa menyebabkan kegiatan keagamaan yang bernuansa islam lebih padat kita temui. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi wirid pengajian, peringantan hari besar islam seperti Maulid Nabi Muhammad



SAW, peringatan Isra' Mi'raj, hari Raya Idul Fitri, dan hari Raya Idul Adha serta kegiatan lainnya.

2.1.7 Sejarah *Marapulai Basuntiang*

Pemakaian *marapulai basuntiang* bermula dari peperangan Tuanku Berdarah Putih, yang memimpin kerajaan Inderapura sebelum kedatangan Adityawarman. Tuanku Berdarah Putih merupakan salah satu raja yang memerintah di Kerajaan Inderapura sekitar tahun 1560-1640-an. Beliau adalah Raja ke -8 yang memerintah di Kerajaan Inderapura. Ia bernama Usmansyah dan bergelar Sultan Firmansyah. Tuanku Berdarah Putih bergelar Gagar Alamsyah adalah tokoh pertama di Inderapura.

Kedatangan Adityawarman ke Inderapura yaitu untuk memperluas wilayah kerajaan. Dalam hal ini Adityawarman membawa rombongan untuk menyerang wilayah kerajaan Inderapura, tapi pada saat itu pihak kerajaan dari Inderapura tidak melawan kedatangan Adityawarman dengan peperangan, tetapi menyambutnya dengan tarian gelombang yang mana penarinya ini adalah gadis-gadis cantik dari Inderapura. Pada saat berlangsungnya tarian ini ada salah satu gadis yang membawa carano yang berisi sekapur sirih untuk menyambut Adityawarman, pada saat itulah Adityawarman jatuh hati pada pandangan pertama kepada gadis yang membawa carano ini. Pada saat itulah Adityawarman mengatakan kepada mamak dari pihak perempuan untuk menanyakan apakah boleh Adityawarman mempersunting gadis dari Inderapura ini. Dalam hal ini, mamak dari pihak perempuan melakukan rapat kecil untuk memusyawarakan bahwa ada yang akan meminang keponakan perempuannya bernama Putri Gemilang. Dimana rapat ini adalah pertemuan

mamak rumah dari pihak perempuan berkumpul dan membicarakan bahwa ada seorang laki-laki yang ingin mempersunting keponakan perempuannya. Setelah bertemu permasalahan dan langkah-langkah yang harus dilakukan, maka dilakukanlah pertemuan mamak kedua belah pihak yang di sebut dengan rapat besar. Pada saat rapat besar ini ditanyakan oleh niniak mamak pihak perempuan kepada Adityawarman “apakah benar-benar mau dengan keponakan perempuan kami, apakah sungguh-sungguh mau menikahkan keponakan perempuan kami? Lalu Adityawarman menjawab bersedia”. Setelah Adityawarman menjawab bersedia lalu penghulu (Rangkayo) dari pihak perempuan memakaikan *suntiang* kepada Adityawarman

Di Nagari Inderapura sebelum melakukan sebuah pernikahan ada acara yang harus dilewati, yaitu pertemuan mamak kedua belah pihak yang mana dalam hal ini disebut dengan bilik gedeng (rapat besar). Pada saat rapat besar ini ditanyakan oleh ninik mamak pihak perempuan kepada calon mempelai laki-laki dan keluarganya “apakah benar-benar mau dengan keponakan perempuan kami, apakah sungguh-sungguh mau menikahkan keponakan perempuan kami?”. Pada saat calon mempelai laki-laki menjawab “bersedia”. Maka mamak dari pihak perempuan menjelaskan kalau “bersedia” menikahkan keponakan perempuan kami maka posisi sumando dalam adat kami ini turun satingkek tanggo (artinya setinggi apapun Jabatan anda di kampung, walaupun menjadi raja, penghulu ataupun pejabat, tetap turun satingkek tanggo, biarpun kecil dari anda tetap memanggil angku, mamak atau uncu).



Dalam rapat besar ini juga dijelaskan adat yang dianut oleh pihak perempuan, apabila pihak laki-laki bersedia maka disini juga dibahas kapan melakukan pertunangan, berapa lama rentang waktu untuk melakukan baralek. Pertunangan disini bukan pertukaran cincin emas oleh laki-laki ke pihak perempuan. Dalam hal ini ada kesepakatan antara pihak laki-laki dan perempuan berupa cincin emas, apabila pihak perempuan mengingkari janjinya maka akan kena denda dua kali lipat dan sebaliknya apabila pihak laki-laki yang mengingkarinya maka tanda cincin hilang. Setelah kedua belah pihak sepakat maka dilakukan musyawarah selanjutnya untuk mencari hari pernikahan.

Setelah dilakukan rapat besar dan sudah sesuai perencanaan maka pihak perempuan melakukan *bilik kecil* (rapat kecil) sebelum pernikahan. Dalam rapat kecil ini yang hadir yaitu *mamak*, orang *sumando* dan *bako* dari pihak perempuan, yang mana pembahasan dalam rapat kecil ini yaitu ditentukan siapa yang akan mengundang orang kampung, *mamak* ataupun orang *sumando*. Di Nagari Inderapura tidak ada orang *sumando* yang datang ke rumah *mamak*, tetapi *mamak* yang harus datang ke rumah orang *sumando* (keponakannya), karena orang di Nagari ini memiliki prinsip kapan lagi *mamak* mengunjungi orang *sumando* kalau tidak pada saat acara penting. Selain itu juga membahas mengenai biaya yang akan dikeluarkan apakah sudah cukup, atau masih kurang, kalau ada yang kurang maka *mamak* akan menambah biayanya dengan cara *mamak* melakukan patungan. Setelah itu pihak *bako* juga memberikan biaya kepada *anak pisang*nya berupa bantuan hewan ternak, yang mana tujuannya ini untuk meringankan orang yang melakukan baralek.

Selain itu *mamak* juga mempersiapkan acara berupa pembuatan *paule* yang mana ini adalah tempat duduk *mamak* pada saat acara *baralek* berlangsung. Dalam *paule* ini ada istilah hiasan berupa pelaminan yang mana dalam hal ini *mamak* sendiri yang akan mempersiapkan. Disini juga dibahas berapa hari acara yang akan dilakukan, apa saja yang akan dimasak pada saat acara *baralek* ini, itu semua dibicarakan oleh *mamak*, orang *sumando*, keluarga besar dan *bako*. Selain itu dalam segi siapa yang akan memasak juga dibicarakan, kalau masyarakat Nagari ini masih ada rasa gotong royong saling membantu dalam acara masak-memasak pada saat acara *baralek* ini.

Dalam adat Nagari Inderapura tradisi pemakaian *suntiang* tidak pada saat *ijab Kabul*, tapi ada tahap-tahap yang harus di lalui, pertama adanya *ijab kabul* yaitu untuk menghalalkan secara syariat agama, setelah itu baru dilakukan acara *baralek* di dalam adat Inderapura dinamakan dengan *bimbang*. Pada acara *bimbang* inilah *marapulai* dan anak *daro* diarak-arak keliling kampung, yang mana pihak anak *daro* memberikan pakaian dan di antar kan ke rumah *marapulai* beserta lengkap dengan *suntiang* yang akan dipakai pada acara arak-arakan, yang mana acara arak-arakan ini disebut sangat sakral dan wajib diikuti oleh kedua belah pihak. Dalam acara arak-arakan ini *marapulai* beserta rombongan pergi ke rumah anak *daro*. Pada saat inilah dilakukan acara *marapulai basuntiang*, yang mana anak *daro* menyongsong atau menjemput *marapulai* menggunakan *rabana* dan diiringi dengan *zikir*, agar bisa bersanding dan di hadiri sebanyak 20 *Rangkayo* (Penghulu) beserta *niniak mamak*. Setelah acara sakral ini selesai maka untuk acara selanjutnya dan di hari yang berbeda dilakukan lah acara menanti tamu, dalam menanti tamu ini pihak

marapulai boleh tidak memakai *sunti*ang, disebabkan acara sakralnya sudah dilewati, dan apabila *marapulai* ini tidak mau memakai *sunti*ang maka *mamak* menyarankan nikah saja, boleh tidak melaksanakan baralek tetapi apabila ada keluarga tetap melakukan baralek tetapi *marapulainya* tidak memakai *Sunti*ang maka *rangkayo* (penghulu) dan *niniak mamak* tidak akan menghadiri acara baraleknya dan di asingkan dalam kaum dan pada saat sekarang ini ada juga dibuat aturan adat untuk membayar denda berupa tiga sak semen, membeli seng untuk memperbaiki mushala kaum, atau memperbaiki kuburan *ninik mamak* yang sudah rusak. Dalam tradisi Nagari Inderapura, terdapat lima tahap yang harus dilalui yaitu

- a. Tahap pertama melibatkan "*pitolong*" yakni bantuan yang diberikan oleh *bako* kepada *anak pisang*. Contohnya, jika pernikahan dilangsungkan pada hari Jum'at, *pitolong* diberikan pada hari Kamis. *Pitolong* ini berupa hewan ternak yang akan dimakan saat acara pernikahan.
- b. Pada hari kedua, adalah hari akad nikah yang dimana dalam akad nikah *marapulai* tidak menggunakan *sunti*ang.
- c. Pada hari ke tiga adalah acara sakral yang dimana *marapulai* menggunakan *sunti*ang yang diarak menggunakan rebana dan zikir.
- d. Menanti tamu dalam acara ini, *marapulai* tidak menggunakan *sunti*ang.
- e. Acara *sisapek*. Ini merupakan rombongan *bako* yang datang ke rumah anak *dar*o. Dalam *sisapek* ini, *bako* membawa berbagai hal seperti kue, alat-alat keperluan anak *dar*o seperti baju, kain panjang, isi kamar, emas dan peralatan lainnya seperti spray.

Selain itu pada saat acara perkawinan juga ada beberapa tahap yang harus dilaksanakan oleh kedua pengantin yaitu:

- a. Makan *bajamba* merupakan sebagai tanda rasa syukur dan berdoa agar kedua mempelai menjadi keluarga sakinah, mawahda, warahmah. Makan *bajamba* ini didahului dengan pepatah petitih adat.
- b. *Badiki* merupakan acara untuk mengisi prosesi *alek* (pesta) dilengkapi dengan hiburan berupa *badiki*. *Badiki* merupakan jenis musik tradisional sebagai penanda ada keramaian. *Badiki* dimaknai sebagai pemberitahuan kepada masyarakat kampung bahwa ada keramai atau pesta perkawinan kampung tersebut. *Badiki* pada acara *alek* kerap dilakukan pada siang hari dengan sembari menunggu tamu.

Ninik mamak yang bernama Bapak Gestapson menjelaskan di Nagari Inderapura tidak ada *sebutan onde bapak*, tapi *urang sumando*. Penjelasan ini disebabkan adanya adat salingka nagari (adat yang berlaku dalam suatu Nagari sesuai prinsip adat). Dikatakan menjadi orang *sumando* di Nagari Inderapura apabila seorang laki-laki sudah menikah dengan perempuan maka dianggap menjadi orang *sumando* bagi rumah perempuan atau Nagari Inderapura menyebutnya *sanak batino kami*. Dalam Nagari Inderapura apabila seorang laki-laki sudah menjadi bagian dari *sumando* maka disitu ada istilah kalau *mamak* duduk di tengah rumah maka *sumando* harus duduk di belakang atau di dapur, karena *mamak* lebih tinggi jabatannya (naik setingkat tangga) dari *sumando*. Dalam hal ini bapak Gestapson juga menyebutkan beberapa kriteria orang *sumando* yaitu:

- 1) *Sumando langau hijau*, yaitu memiliki makna yang kerjanya kawin cerai disamakan dengan sifat *langau hijau* yang mana suka terbang kesana-kemari, biasanya meninggalkan kotoran yang menjijikan. Disini bisa kita lihat yang mana tidak adanya sifat yang bertanggung jawab kepada anak dan istrinya yang ditinggalkan dimana-mana.
- 2) *Sumando kacang miang*, yaitu orang *sumando* yang suka mengadu domba dan membuat orang selalu bertengkar.
- 3) *Sumando lapiak buruak*, yaitu *sumando* yang hanya kesehariannya tidur saja tidak ada bekerja atau disebut *sumando pemalas*.
- 4) *Sumando ninik mamak*, adalah *sumando* yang mampu memimpin rumah tangganya, disegani oleh orang kampung, selalu memberi solusi tentang permasalahan.



BAB III

PENYEBAB PELAKSANAAN TRADISI *MARAPULAI BASUNTIANG* SEMAKIN BERKURANG DILAKSANAKAN

Pada bab ini, peneliti memaparkan hasil temuan dan interpretasi data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan. Hasil yang dipaparkan merupakan capaian yang berguna untuk menjelaskan hasil dari tujuan penelitian yaitu penyebab tradisi *marapulai basuntieng* berkurang dilaksanakan di Nagari Muara Sakai Inderapura temuan tersebut dijelaskan dalam bentuk pendeskripsian atau uraian kata-kata, pendapat, maupun informasi yang diberikan untuk penjelasan yang lebih rinci berhubungan dengan topik serta masalah yang diangkat dalam penelitian.

Informan yang diambil dalam penelitian ini secara keseluruhannya berjumlah dua belas orang. Delapan orang merupakan masyarakat yang tidak melakukan tradisi ini, empat orang ninik mamak. Terlebih dahulu, sebelum mendeskripsikan penyebab tradisi *marapulai basuntieng*, mengalami penurunan akan dijelaskan variasi kasus pelaksanaan tradisi ini.

Kasus 1 Pasangan yang Menerapkan Tradisi *Marapulai Basuntieng* Pasangan Laki-laki di Luar Nagari Muara Sakai

Pasangan suami istri yang melakukan sebuah pernikahan pada tahun 2023, yang mana kedua pasangan ini merupakan seorang pasangan yang notabennya calon mempelai laki-lakinya orang luar dari Nagari Muara Sakai, Inderapura. Istrinya bernama Siska beralamat Pasar Gedang Inderapura, umur 28 Tahun, mempunyai Pendidikan terakhir Sarjana Pertanian dan memiliki suku Melayu Kecil. Sedangkan Suaminya bernama Jeki Saputra beralamat di Balai Selasa, umur 29 Tahun, mempunyai Pendidikan terakhir Sarjana Pendidikan dan memiliki suku

caniago. Mereka bertemu pada saat sama-sama melakukan perkuliahan di Padang, ketika saat serius ingin melangkah ke jenjang pernikahan maka disinilah mulai adanya sebuah problem yang membuat kedua calon mempelai menjadi bingung dengan perbedaan adat yang mereka anut. Pada saat ingin melakukan pernikahan, mamak dan keluarga dari pihak Jeki bertanya atau berkunjung ke rumah Siska dalam rangka maksud tujuan baiknya ingin melamar Siska menjadi istri dari Jeki. Pada saat itu keluarga Siska menjelaskan terlebih dahulu tentang adat yang mereka anut kepada keluarga Jeki, yang mana dalam hal ini keluarga siska menyampaikan maksud baik keluarga Jeki untuk melamar Siska kepada ninik mamaknya terlebih dahulu. Dalam hal ini keluarga Siska sangat menjunjung tinggi adat dan tradisi Nagari yang dianut, termasuk prosesi *marapulai basuntiang*, yang biasanya melibatkan pengantin pria mengenakan *suntiang*, hiasan kepala tradisional Minangkabau yang lazim dikenakan oleh pengantin wanita.

“Dalam pertemuan ninik mamak kedua belah pihak, ninik mamak dari pihak Siska menjelaskan bahwa dalam Nagari Muara Sakai ada sebuah tradisi yang harus dijunjung tinggi oleh pasangan akan melangsungkan sebuah pernikahan, yang mana tradisi ini disebut dengan tradisi marapulai basuntiang yang harus dilaksanakan. Mendengar perkataan dari ninik mamak pihak Siska, selanjutnya ninik mamak dari pihak Jeki bertanya terlebih dahulu apakah prosesi ini bisa tidak dilakukan mengingat tidak mungkin seorang laki-laki menggunakan suntiang seperti perempuan. Setelah itu pihak dari ninik mamak Siska berkata ini harus dilakukan karena adalah adat kami suka tidak suka harus mengikuti adat kami, karena adat salingka nagari, kalau mamak dari pihak Jeki tidak mau melakukan tradisi ini maka boleh saja yaitu dengan nada beberapa pilihan yang pertama nikah saja jangan melakukan baralek, kalau mau juga melakukan baralek kami dari mamak tidak akan ikut campur dalam hal apapun yang terjadi dari pihak Siska dan Jeki. Selanjutnya ada juga sebuah pilihan kalau kami ninik mamak ingin menerima sepasang pengantin ini yaitu mereka harus membayar denda yang disepakati oleh ninik mamak dari pihak Siska. Mendengar hal tersebut maka mamak dari pihak Jeki mengambil sebuah pilihan dari pada kemenakan mereka ada masalah di Nagari orang lebih baik melakukan tradisi itu agar kemenakan mereka diterima dengan baik. Dalam hal ini pihak keluarga dan mamak dari Jeki mungkin dalam melakukan sebuah

pernikaha ini kami dari pihak laki-laki tidak begitu tahu bagaimana prosesnya dan dalam hal ini mungkin kami serahkan kepada mamak pihak keluarga perempuan agar acara ini berjalan dengan lancar.”

“Sebelumnya Jeki juga bertanya kepada keluarga Siska apakah tidak ada pilihan lain yang bisa ia lakukan selain tradisi ini, mengingat di Nagarnya tidak ada tradisi seperti ini. Kalau seandainya saya memakai tradisi ini sama seperti perempuan memakai suntieng. Dalam hal ini keluarga siska menjawab tidak ada, sebab kami sekeluarga menjunjung tinggi adat yang dianut oleh Nagari ini”.

Keluarga Siska memberikan penjelasan tentang makna dan pentingnya tradisi ini, yaitu sebagai simbol penerimaan pengantin pria dalam Nagari Muara Sakai Inderapura dan memiliki makna turun *satingkek tanggo* artinya derajat sumando yang datang ke Nagari mereka sama dengan perempuan yang dinikahnya. Setelah berdiskusi, Jeki setuju untuk mengenakan *suntieng* sebagai bentuk penghormatan kepada keluarga Siska dan budaya mereka. dalam hal ini ninik mamak juga menjelaskan sejarah adanya tradisi ini kepada Jeki. Pada saat prosesi *marapulai basuntieng* yang diarak keliling kampung Jeki pun tidak merasa keberatan dan mengikuti seluruh alur yang diterapkan oleh pemuka adat di Nagari Muara Sakai. Dalam hal ini keluarga dari Siska sangat bangga karena Jeki mau menerapkan tradisi yang mereka anut, walaupun sebelumnya adanya sebuah keberatan tetapi dengan penjelasan yang diberikan oleh keluarga Siska dan Penjelasan dari ninik mamak membuat Jeki mau menuruti semuanya demi menikahi perempuan yang dinikahnya. Kasus ini menjadi contoh bagi banyak pasangan lain yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Ini menunjukkan bahwa dengan komunikasi yang baik dan kemauan untuk belajar, perbedaan budaya bisa diatasi dengan baik. Jeki dan Siska menjadi inspirasi bagi komunitas mereka tentang pentingnya menghormati dan merayakan keberagaman budaya.

Kasus 2 Pasangan yang Melakukan Tradisi *Marapulai Basuntiang* Asli Orang Inderapura

Arif adalah seorang pemuda asli Inderapura ia berumur 30 Tahun, memiliki Pendidikan terakhir Sarjana, dalam naungan suku Rajo Melayu. Sedangkan perempuan yang akan dinikahnya bernama Maya yang berusia 27 Tahun, memiliki Pendidikan terakhir Sarjana, dan mempunyai suku Melayu Ketek. Pengantin yang menikah ini sama-sama asli orang Inderapura dan sudah tahu seluk beluk adat yang mereka miliki, dan untuk melakukan pernikahan pasti mereka akan melakukan tradisi ini. Usut demi usut ada dalam benak mereka berdua tidak ingin melakukan tradisi ini, mereka beranggapan bahwa tradisi ini sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Tetapi mereka balik lagi memikirkan kalau tidak mereka memakai adat ini siapa lagi yang akan memperkenalkan tradisi ini. Setelah sepakat dengan keputusan mereka menikah memakai adat ini, maka tibalah pertemuan antara keluarga. Keluarga Arif dan Maya bertemu untuk merencanakan pernikahan mereka, memastikan setiap detail sesuai dengan adat Minangkabau, termasuk prosesi *marapulai basuntiang*. Kedua keluarga sepakat bahwa Arif akan mengenakan *suntiang* sebagai bagian dari upacara, menunjukkan kesetiaan dan penghormatan terhadap tradisi mereka. Hari bahagia yang ditunggupun akhirnya datang, setelah mereka melangsungkan acara ijab kabul, maka rangkaian selanjutnya prosesi dimulai dengan arak-arakan yang meriah dari rumah Arif menuju rumah Maya. Arif mengenakan *suntiang* dan pakaian adat Minangkabau lengkap, diiringi oleh musik rebana lengkap dengan *badiki*. Setibanya di rumah



Maya, Arif disambut dengan upacara adat oleh keluarga Maya, termasuk penyambutan dengan sirih pinang sebagai simbol penghormatan dan penerimaan.

Arif dan Maya menghadapi beberapa kendala dalam melaksanakan pernikahan adat ini. Kendala utama adalah ketidakcocokan antara elemen-elemen tradisi yang kuno dengan gaya hidup modern mereka. Mereka khawatir bahwa prosesi adat yang panjang dan rumit mungkin tidak praktis dan memakan waktu, serta tidak sesuai dengan nilai-nilai efisiensi yang mereka anut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, ada juga kekhawatiran bahwa beberapa aspek dari tradisi ini mungkin dianggap tidak relevan lagi dengan zaman sekarang.

Untuk mengatasi kendala tersebut, Arif dan Maya mengadakan diskusi mendalam dengan keluarga dan tetua adat, mereka mencari nasihat dan bimbingan tentang bagaimana melaksanakan tradisi dengan cara yang tetap menghormati adat, namun lebih praktis. Dalam proses ini, mereka menemukan bahwa beberapa bagian dari prosesi adat bisa disederhanakan tanpa menghilangkan makna dan simbolisme yang penting. Misalnya, mereka mempersingkat waktu arak-arakan dan memilih elemen-elemen kunci yang paling signifikan dalam prosesi adat. Selain itu, mereka juga memastikan semua anggota keluarga dan panitia pernikahan memahami perubahan ini agar pelaksanaan acara berjalan lancar.

Meskipun menghadapi tantangan, Arif dan Maya tetap memilih untuk melaksanakan tradisi pernikahan adat Minangkabau karena beberapa alasan yang mendalam. Pertama, mereka merasa penting untuk menghormati dan melestarikan warisan budaya yang telah diwariskan oleh leluhur mereka. Tradisi ini merupakan bagian dari identitas mereka sebagai orang Minangkabau dan merupakan cara untuk

menjaga koneksi dengan sejarah dan nilai-nilai keluarga mereka. Kedua, dengan melaksanakan tradisi ini, mereka berharap dapat memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda, sehingga adat istiadat ini tetap hidup dan dikenal di masa depan. Akhirnya, mereka juga ingin menunjukkan rasa hormat dan penghargaan kepada keluarga besar mereka, yang sangat mendukung pelaksanaan tradisi ini.

Kasus 3 Pasangan yang Melakukan Tradisi *Marapulai Basuntiang* Status Perekonomian Menengah Keatas

Indah dan Andi adalah pasangan dari keluarga ekonomi menengah ke atas di Nagari Muara Sakai, Inderapura. Indah berumur 26 Tahun memiliki Pendidikan terakhir Sarjana dan mempunyai suku caniago. Sedangkan Andi berumur 30 Tahun Pendidikan terakhir adalah SMA dan mempunyai suku sikumbang. Indah berasal dari keluarga yang sangat menjunjung tinggi tradisi yang ada di Nagari Muara Sakai Inderapura, sementara Andi juga berasal dari keluarga Muara Sakai, Inderapura, tetapi mereka lebih terbuka terhadap modernitas. Dalam hal ini kedua keluarga dihadapi dengan pandangan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini kedua keluarga dan ninik mamak kedua belah pihak melakukan sebuah rapat untuk memutuskan agar pernikahan kedua kemenakan mereka ini tetap berjalan dengan lancar dan tidak ada halangan satupun. Kalau dilihat dalam segi ekonomi mereka mampu melaksanakan tradisi ini, tidak kekurangan biaya. Tetapi kendala yang dihadapi oleh kedua keluarga ini yaitu keluarga Andi yang terbuka akan sebuah modernitas atau perubahan, sedangkan keluarga Indah yang memiliki ketaatan akan adat tradisi yang mereka anut. Dalam hal ini kedua keluarga



bersepakat untuk melangsungkan pernikahan dengan mengikuti tradisi *marapulai basuntiang* untuk menunjukkan rasa hormat terhadap adat istiadat leluhur mereka. Dalam hal ini ninik mamak Indah dan Andi mengadakan beberapa pertemuan untuk membahas rincian pernikahan, terutama pelaksanaan prosesi *marapulai basuntiang*. Dengan ketentuan adat yang berlaku mereka sudah mengetahui bahwa dalam pelaksanaan ini dilakukan di rumah keluarga mempelai perempuan. Sebelum Dalam hal ini mamak dari kedua mempelai menyepakati bahwa proses adat yang mereka lakukan ini secara rinci tidak ada yang boleh ditinggalkan, sebab ninik mamak kedua belah pihak menyepakati untuk tetap melestarikan tradisi ini melalui kemenakan mereka. setelah mereka melangsungkan ijab kabul dan mempelai laki-laki pun kembali ke rumahnya. Setelah itu dihari yang berbeda Andi pergi ke rumah Indah beserta rombongan tidak lupa dengan memakai *suntiang* dan diiringi oleh rebana. Setengah perjalanan Indah *menyongsong* Andi beserta rombongan yang dipimpin oleh pemuka adat. Setelah sampai Indah ditempat Andi maka mereka diarak-arak keliling kampung.

Kasus ini menjadi inspirasi bagi pasangan muda di lingkungan Nagari Muara Sakai Inderapura untuk terus melestarikan tradisi. Ini menunjukkan bahwa dengan komitmen dan bimbingan yang tepat, tradisi dapat dijalankan dengan penuh makna. Andi dan Indah menjadi contoh positif dalam komunitas mereka, mendorong generasi muda untuk tidak melupakan akar budaya mereka.

Kasus 4 Pasangan Yang Melakukan Tradisi Marapulai Basunting Status Perekonomian Bawah

Siti dan Budi adalah pasangan dari keluarga dengan status ekonomi bawah di Nagari Inderapura, Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Siti berumur 25 Tahun memiliki Pendidikan terakhir SMA dan memiliki suku panai. Andi berumur 27 Tahun, memiliki Pendidikan terakhir SMA Dan memiliki suku caniago. Meskipun keterbatasan ekonomi, keluarga mereka sangat menjunjung tinggi tradisi yang ada di Inderapura. Salah satu tradisi yang penting dalam pernikahan adalah *marapulai basunting*, di mana pengantin laki-laki mengenakan *sunting*, hiasan kepala tradisional Minangkabau yang biasanya dikenakan oleh pengantin wanita. Keluarga beserta ninik mamak Siti dan Budi mengadakan pertemuan untuk membahas pernikahan mereka. Dalam hal ini kedua pihak keluarga dihadapi dengan permasalahan yang sangat serius yaitu mereka merupakan keluarga dari golongan bawah atau hidup hanya pas-pasan. Dalam pertemuan mamak kedua belah pihak mereka sepakat bahwa meskipun keterbatasan dana, prosesi *marapulai basunting* harus tetap dilaksanakan. Dalam hal ini komunitas di Nagari Inderapura, yang terkenal dengan gotong royong, menawarkan bantuan untuk mendukung pelaksanaan upacara ini. Mereka menyumbangkan tenaga, waktu, dan materi untuk membantu persiapan. Keluarga dan komunitas bersama-sama mengumpulkan dana melalui berbagai cara, seperti arisan, sumbangan dari tetangga, dan bantuan dari kerabat yang berada di luar Nagari. Dana yang dikumpulkan termasuk untuk menyewa pakaian adat, hiasan *sunting*, dan kebutuhan logistik lainnya. Setelah

melakukan acara ijab kabul, Budi kembali ke rumahnya. Dihari berikutnya Budi pergi ke rumah Siti dengan keluarga besar beserta didampingi oleh ninik mamak dan pemangku adat lainnya, setengah perjalanan ke rumah Siti, Siti beserta rombongan *menyongsong* Budi untuk melakukan acara arak-arakan secara sederhana. Setelah itu mereka sampai di rumah Siti dan duduk dipelaminan yang sederhana.



Keluarga merasa bangga dan terharu melihat pelaksanaan pernikahan ini. Mereka menghargai usaha Budi dan Siti serta dukungan gotong-royong dari semua pihak. Tetua adat memberikan pujian khusus kepada Budi atas kesungguhannya dalam mempelajari dan menjalankan prosesi adat. Mereka juga berkata merasa bangga dan puas dapat menjalankan tradisi *marapulai basuntiang* meskipun dengan keterbatasan ekonomi. Mereka belajar banyak tentang pentingnya melestarikan budaya dan tradisi leluhur. Pengalaman ini memperkuat ikatan mereka dengan keluarga dan komunitas, serta meningkatkan rasa hormat terhadap adat istiadat Minangkabau. Pembelajaran yang dapat diambil dalam kasus ini adalah menegaskan bahwa pelestarian tradisi pernikahan Minangkabau, seperti *marapulai basuntiang*, dapat dijalankan dengan sukses bahkan dalam keterbatasan ekonomi. Dengan komunikasi yang baik, persiapan yang matang, dan dukungan dari komunitas, pasangan dapat menjalankan tradisi dengan penuh penghormatan dan keberhasilan, memperkuat ikatan keluarga dan komunitas.

Kesimpulan yang dapat kita ambil dari kasus diatas adalah Keempat kasus pasangan yang menjalankan tradisi *marapulai basuntiang* di Inderapura menunjukkan betapa kuatnya peran adat dan budaya dalam membentuk identitas

komunitas Minangkabau, meskipun menghadapi berbagai tantangan. Dalam kasus pertama, Siska dan Jeki berhasil menyatukan perbedaan budaya dengan komunikasi yang baik dan rasa hormat, menunjukkan bahwa dengan keinginan untuk belajar dan memahami, perbedaan dapat diatasi. Kasus kedua, pasangan Arif dan Maya yang asli Inderapura, menegaskan pentingnya melestarikan tradisi lokal meskipun ada godaan untuk meninggalkannya demi kemajuan zaman. Keputusan mereka untuk tetap mengikuti adat menunjukkan komitmen terhadap warisan budaya mereka.

Kasus ketiga menyoroti pasangan dari keluarga ekonomi menengah ke atas yang, meskipun lebih terbuka terhadap modernitas, tetap memilih untuk menghormati tradisi leluhur mereka. Indah dan Andi menjadi teladan bagi komunitas mereka bahwa pelestarian adat istiadat tidak harus bertentangan dengan kehidupan modern. Terakhir, kasus keempat menggambarkan bagaimana keluarga dengan keterbatasan ekonomi tetap bisa melaksanakan tradisi dengan dukungan gotong-royong komunitas. Siti dan Budi menunjukkan bahwa semangat kebersamaan dan penghormatan terhadap adat istiadat dapat mengatasi hambatan ekonomi.

Dari semua kasus tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi *marapulai basuntiang* tetap relevan dan dihormati di Inderapura, baik di kalangan pasangan dengan latar belakang ekonomi yang berbeda maupun mereka yang berasal dari budaya yang berbeda. Melalui komunikasi yang baik, pendidikan, dan dukungan komunitas, tradisi ini tidak hanya bisa dilestarikan tetapi juga dijalankan dengan penuh makna dan penghormatan. Keberhasilan dalam melaksanakan tradisi ini



memperkuat ikatan keluarga dan komunitas, serta menegaskan pentingnya merayakan keberagaman budaya di tengah arus modernisasi. Kasus ini dipaparkan menjadi pembandingan untuk masyarakat yang melakukan tradisi *marapulai basunting* dan yang tidak melakukannya.

3.1 Penyebab Pelaksanaan Tradisi *Marapulai Basunting* di Muara Sakai Semakin Berkurang Dilaksanakan

Terdapat beberapa penyebab munculnya tradisi *marapulai basunting* mengalami penurunan dalam pelaksanaannya di Nagari Muara Sakai. Tradisi *marapulai basunting* melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat, mulai dari masyarakat generasi muda sampai dengan masyarakat yang sudah tua. Tujuannya adalah untuk menjaga, melestarikan, dan mengatur pelaksanaan tradisi ini agar dapat berjalan dengan aman dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil identifikasi tradisi *marapulai basunting* mengalami perubahan dalam pelaksanaannya seperti:

3.1.1 Biaya Yang Besar

Dalam melakukan sebuah tradisi *marapulai basunting* kita akan menghimbau masyarakat dalam menghadiri acara yang kita buat. Ini bertujuan untuk memberitahu kepada masyarakat banyak bahwa ada salah seorang anak gadis kita sudah menemukan jodohnya. Pada saat acara berlangsung kita sebagai tuan rumah pasti akan menyuguhkan sebuah makanan, banyak sedikitnya tergantung pada yang membuat acara. Dengan memerlukan biaya yang sangat besar membuat sebagian masyarakat tidak mau melaksanakan tradisi ini, yang mana hal ini disampaikan oleh informan Ibu Dewi (48) yaitu sebagai berikut:

“Untuak biaya nyo yo banyak saketeknyo pasti ado, tapi kalau untuak dirincian yo barubah setiap acara yang dibuek tergantung samo hargo bahan pokok, kalau maha bahan pokok yo pasti mamarlukan biaya yang gadang. Untuak mananti urang yang datang ka rumah awak pasti di agia makan”. (Wawancara 27 Januari 2024).

Terjemahan:

“Untuk biayanya ya banyak sedikitnya pasti ada, tapi kalau untuk dirincikan ya berubah setiap acara yang dibuat tergantung dengan harga bahan pokok, kalau harga bahan pokok mahal ya pasti memerlukan biaya yang besar. Untuk mananti tamu yang datang ke rumah pasti dikasih makan”. (Wawancara 27 Januari 2024).

Penjelasan yang sama juga disampaikan oleh informan Ibu Yanti (45) yaitu sebagai berikut:

“Untuak biayanyo banyak saketeknyo pasti ado, walaupun demikian untuak biaya tadi kan ala ado yuran mamak dan paagia dari bako. tapi kalau untuak nominalnyo zaman dulu jo zaman kini tu ndak samo. Kalau kini untuak rangkaian sagalonyo sampai k palaminan ado habis sekitaran 60 juta”. (Wawancara 3 Februari 2024).

Terjemahan:

“Untuk biayanya banyak sedikitnya pasti ada, walaupun demikian untuk biaya tadi sudah ada bantuan dari mamak dan pemberian dari bako. tapi kalau untuak nominalnya zaman dahulu sama zaman sekarang ini tentu saja tidak sama. Kalau saat sekarang ini rangkaian semuanya sampai kepelaminan ada habis sekitar 60 juta atau bahkan lebih”. (Wawancara 3 Februari 2024).

Adanya sebuah anggapan dari masyarakat yang mengatakan bahwa untuk melakukan sebuah adat *marapulai basuntiang* memerlukan sebuah biaya yang sangat besar mulai dari bahan pokok, pelaminan, sampai dengan acara tradisi *marapulai basuntiang*. Informan Ibu Dewi mengatakan ia tidak melakukan tradisi ini adanya sebuah biaya yang dikeluarkan sangat besar dan juga pada saat itu keluarga saya tidak memiliki perekonomian yang tidak baik-baik saja, ya pada saat itu suami saya juga asli orang sini tapi kami memiliki kesepakatan untuk tidak

melakukan tradisi ini. Pada saat itu kami menikah pada tahun 2009 yang merupakan bahan pokok tergolong sangat mahal, mulai dari cabe, bawang, jehe sampai rempah-rempah lainnya mengalami harga yang tidak tercapai oleh keluarga kami, selain memikirkan bahan pokok pada saat itu harga ayam juga tidak terjangkau oleh keluarga kami, dalam melakukan acara *baralek* pasti harus ada acara tradisi *marapulai basuntiang* tidak mungkin orang datang ke rumah kita tidak disugukan makanan, dan pada saat itu harga yang tidak bersahabat ini membuat saya mundur. Selain itu orang datang pergi *baralek* ke rumah kita tidak mungkin yang dikasih cuman satu makanan juga, pada saat acara itu harus menyuguhkan paling tidak tiga macam sambal. Untuk ini sudah dipertimbangkan ada yang mau melakukan arisan dan dibayar pada saat selesai acara, tapi dalam hal ini keluarga saya tidak sanggup dan memikirkan juga okelah pada saat acara terbayar oleh kita, untuk hari-hari lainnya takut tidak terbayar, mahlumlah kami hanya seorang petani yang bisa mengandalkan upah dari orang. Selain itu untuk melakukan acara *baralek* pasti harus melakukan tradisi *marapulai basuntiang* nah dan disini pasti menggunakan pelaminan dan pakaian *marapulai* dan *anak daro* pasti menggunakan biaya yang sangat besar juga. Dengan beberapa pertimbangan yang sangat berat hati pada saat acara rapat besar maka kami sampaikan kepada *ninik mamak* kalau kami tidak akan melakukan tradisi ini, dengan beberapa pertimbangan *mamak* memaklumi kami tidak memakai tradisi ini. *Ninik mamak* juga mengatakan kalau tidak mau melakukan tradisi ini maka pilihannya yaitu harus nikah saja di KUA.

Selain itu Ibu Yanti juga mengatakan untuk melakukan sebuah acara itu tidak semudah yang dibayangkan walaupun ada bantuan dari *mamak* itu tidak

semuanya akan tertutupi, harus ada juga dari kita, selain itu dalam melakukan acara ini banyak persiapan yang harus kita lakukan mulai dari mempersiapkan bahan pokok, seperti beras, daging atau ayam, cabe, bawang dan rempah-rempah lainnya pada saat saya melakukan baralek dengan suami pada tahun 2011 bahan pokok tergolong sangat mahal bagi keluarga kami. Sehingga pada saat itu kami mempertimbangkan beberapa sebab akibat kalau kami tidak menggunakan tradisi ini, selain itu kalau melakukan acara baralek pasti ada tradisi *marapulai basuntiang*, nah dalam melakukan acara ini pasti orang-orang akan datang ke rumah kita pasti disuguhkan makanan, kalau dalam adat sini makanan yang disuguhkan jarang hanya satu macam saja tidak mungkin kita hanya menyuguhkan nasi sama lauknya ayam saja pasti ada campurannya yang melebihi tiga macam, karena kalau ada orang yang menyuguhkan sambalnya hanya satu macam atau dua macam pasti akan diomongin oleh masyarakat sekitar, selain itu pada saat orang-orang pulang pasti akan dikasih buah tangan, nah buah tangan disini berupa nasi lemak, yang mana nasi lemak ini dari puluik, dan juga harga dari beras puluik ini tergolong sangat mahal. Pada saat melakukan acara *baralek* pasti kita menggunakan pelaminan, tenda dan dekorasi lainnya untuk menandakan kalau kita melakukan acara *baralek*, nah untuk acara merental pelaminan ini memerlukan biaya yang sangat besar pula, kalau dirincikan semuanya pada saat itu ada habis uang sekitar 40 juta, nah dengan uang yang sangat besar tersebut lebih baik dijadikan modal usaha untuk kedepannya. Maka dari itu dengan beberapa pertimbangan akhirnya memutuskan untuk tidak melakukan tradisi ini dan juga acara *baralek*, pada saat pertemuan mamak maka disampaikanlah kendala yang dihadapi dan tidak memungkinkan untuk baralek dan



menggunakan tradisi *marapulai basunting*, dengan beberapa pertimbangan dari mamak dan ada konsekuensi yang harus didapatkan maka kami bersedia menerimanya.

Banyaknya biaya yang harus dikeluarkan oleh keluarga mempelai untuk biaya pernikahan sampai dengan acara tradisi *marapulai basunting* ini membuat masyarakat enggan melaksanakannya. Disebabkan tidak semua masyarakat memiliki perekonomian yang sama, walaupun ada bantuan dari mamak dan juga bako tetapi tidak mungkin tertutupi biaya untuk acara ini. Maka dari itu masyarakat yang memiliki perekonomian yang rendah dalam melakukan pernikahan dan dilanjutkan dengan acara tradisi *marapulai basunting* hanya pada saat poin-poin tertentu saja misalnya hanya sampai dengan melakukan *marapulai basunting* saja itupun hanya mengundang orang sedikit saja.

3.1.2 Tradisi *Marapulai Basunting* Tidak Sesuai Dengan Zaman

Pada saat sekarang ini berkembangnya ilmu pengetahuan, membuat dampak besar terhadap kehidupan masyarakat. Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan membuat sebuah pengaruh terhadap keberlangsungan budaya lokal dan membuat generasi muda lebih tertarik terhadap budaya luar, yang bisa mereka akses melalui media sosial. Dalam hal ini, banyak generasi muda atau masyarakat yang mengenal modernisasi membuat mulai terkikisnya budaya lokal. Banyaknya generasi muda yang terlalu asik menikmati masuknya kebudayaan baru yang berasal dari luar menurut mereka lebih canggih dan modis. Penjelasan ini disampaikan oleh salah seorang informan Bapak Ridwan (57) bagaimana upaya tokoh masyarakat untuk menyikapi adanya hambatan dari generasi muda sekarang ini yaitu sebagai berikut:

“Untuak tantangan yang dirasokan, pado zaman globalisasi yang berkembang pesat mirip kini, banyaknyo budayo lua daerah yang bisa awak liek malalui hp, nah kan baragam budaya yang nampak. Dengan baragam budaya yang Nampak tadi mambuek anak mudo iko mangecekan budayo iko ala kuno manga harus mamakai iko juo lai. Nah disiko lah pemimpin adat harus mempunyoi strategi untuak manjalehan baso budaya iko harus dilestarikan”. (Wawancara 17 Februari 2024).

Terjemahan:

“Untuk tantangan yang dirasakan pada zaman globalisasi yang berkembang pesat pada saat sekarang ini, banyaknya budaya luar yang bisa kita lihat melalui handpone, nah dengan beragamnya budaya yang dilihat. Dengan beragam budaya yang dilihat tadi membuat anak muda yang berkata budaya ini sudah tidak sesuai dengan zaman, mengapa harus memakai tradisi ini juga. Nah disini lah pemimpin adat harus mempunyai strategi untuk menjelaskan bahwasanya budaya ini harus dilestarikan”. (Wawancara 17 Februari 2024).

Penjelasan yang sama juga disampaikan oleh salah seorang informan Bapak

Lazuardi (60) yaitu sebagai berikut:

“Kalau tantangannyo akibat banyaknyo budaya lua yang masuak ka Nagari siko dan budaya lua tu lebih menarik, nah anak mudo yang ado di Nagari iko maraso budaya yang ada pada saat kini ko dianggap kuno ndak berkembang. Tapi kami yang tuo-tuo atau niniak mamak disiko tarui maagia informasi dan penekanan baso budaya kito ko sangat menarik dan harus dilestarikan”. (Wawancara 29 Februari 2024).

Terjemahan:

“Kalau tantangannya akibat banyaknya budaya luar yang masuk ke Nagari sini dan budaya luar itu lebih menarik, nah anak muda yang ada di Nagari ini merasa budaya yang ada pada saat sekarang ini dianggap kuno tidak berkembang. Tetapi kami yang tua-tua atau ninik mamak disini terus memberikan informasi dan penekanan bahwasanya budaya ini sangat menarik dan harus dilestarikan”. (Wawancara 29 Februari 2024).

Penjelasan yang sama juga disampaikan oleh salah seorang informan yang

bernama Bapak Deptapson (53) menjelaskan tentang tantangan dalam menjaga tradisi ini yaitu sebagai berikut:

“Tantangannyo dari anak mudo kini iko, adonyo yang nio kakawin, tapi ndak nio mamakai tradisi iko, kecekyo tradisi iko ala kuno, maso laki-laki samo jo padusi mamakai suntiang. Dalam hal iko mamak harus memiliki cara agar tradisi ini tetap dilestarikan, yaitu dengan menjelaskan kepada anak mudo kini baso tradisi iko adolah jati diri Nagari iko”. (Wawancara 11 Februari 2024).

Terjemahan:

“Tantangannya dari anak muda kini, adanya yang mau menikah, tetapi tidak mau memakai tradisi ini, katanya tradisi ini sudah ketinggalan zaman, masa laki-laki sama dengan perempuan memakai suntiang. Dalam hal ini mamak harus memiliki cara agar tradisi ini tetap dilestarikan, yaitu dengan menjelaskan kepada generasi muda bahwasanya tradisi ini adalah jati diri Nagari ini”. (Wawancara 11 Februari 2024).

Penjelasan yang dapat dikuatkan yaitu adanya sebuah tanggapan langsung dari seorang informan yang bisa tergolong masih sangat mudah dan sudah mengalaminya yaitu Kak Vela (28) menurutnya yaitu sebagai berikut:

“Samakin modernnyo suatu masyarakat pado saat kini ko kalau ndak disaring budaya yang masuk maka, samakin hancuannyo sabuah tradisi yang ado di nagari itu. Pado kini ko awak bisa maliek tradisi atau budaya daerah lain tanpa harus awak ka daerah lain itu, awak bisa malieknyo malalui handphone, awak sarcing langsung kalua, nah disikolah awak bisa maliek adonyo sebuah kesenjangan terhadap budaya awak, awak maliek budaya orang itu sangat maju, sangat unik, sangat efisien dan juga sesuai dengan zaman, sedangkan kita ada juga didalam hati bahwa melihat budaya kita itu seperti ada rasa malunya, kenapa ada laki-laki yang menggunakan suntiang ini, saya sendiri merasakan itu kenapa harus ada yang menggunakan seperti ini apakah tidak bisa diganti dengan yang lain? Kalau saya pada saat itu melakukan baralek tidak menggunakan tradisi ini dan juga suami saya tidak orang sini, yah ada sih konsekuensi yang harus kami terima...”. (Wawancara 10 Februari 2024)

Terjemahan:

“Semakin modernnya suatu masyarakat pada saat sekarang ini kalau tidak disaring budaya yang masuk maka, semakin hancurnya sebuah tradisi yang ada di nagari itu. Pada saat ini kita bisa melihat tradisi atau budaya daerah lain tanpa harus pergi ke daerah tersebut, kita bisa melihatnya melalui handphone, kita bisa sercing langsung keluar, nah disinilah kita bisa melihat adanya sebuah kesenjangan terhadap budaya kita, kita melihat budaya orang sangat maju, sangat unik, sangat efisien dan juga sesuai dengn

perkembangan zaman, sedangkan kita ada rasa malunya, kenapa harus ada laki-laki yang menggunakan suntiang, saya sendiri merasakan itu kenapa harus ada yang menggunakan seperti ini apakah tidak bisa diganti dengan yang lain?, kalau saya pada saat itu baralek juga tidak menggunakan tradisi ini karena suami saya juga bukan berasal orang sini, dan dalam hal ini kami juga menerima konsekuensi yang kami terima...”. (Wawancara 10 Februari 2024).

Disini kita bisa melihatnya bahwa pada saat sekarang ini banyaknya atau minimnya pengetahuan generasi muda untuk mengetahui tentang budayanya sendiri. Kalau kita lihat juga banyaknya generasi muda lebih mengagumi budaya luar atau bahkan budaya luar negeri, hal ini disebabkan adanya sosialisasi budaya kepada generasi muda, kadang generasi muda acuh tak acuh tentang budayanya, dan ada juga yang menyebutnya lebih baik bermain game dari pada mempelajari budaya yang sangat membosankan. Generasi muda sekarang ini mengenal budayanya hanya sebatas menyalin saja tanpa melihat dan mencari tahu bagaimana awal mulanya budaya ini.

Selain itu dari penjelasan informan Kak Vela juga dapat kita ambil kesimpulan bahwa pada saat sekarang ini, generasi muda tersebut ingin lebih trend tidak ingin ketinggalan zaman atau merasa kalau laki-laki memakai adat itu seperti tidak lazim dilihat oleh orang luar. Penjelasan itu juga bisa dapat kita ambil sebenarnya dalam melakukan sebuah aturan tradisi yang sudah dibuat kalau tidak kita laksanakan, ada sebuah konsekuensi yang kita dapat seperti ada sebuah penghargaan yang kita terima, seperti kalau kita melihat bahwa generasi muda tersebut tidak mau melakukan tradisi ini karena dalam diri mereka tidak adanya sebuah reward yang mereka berikan untuk dirinya, mereka hanya melihat kalau

mereka kurang update atau ungkapannya mereka menganggap orang luar memberikan mereka punishment.

3.1.3 Memiliki Proses Pelaksanaan yang Panjang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pelaksanaan adalah suatu proses, cara perbuatan melaksanakan suatu rancangan, keputusan dan sebagainya. Menurut Bintoro Tjokroadmudjoyo pelaksanaan adalah sebagai proses dalam bentuk rangkaian kegiatan, yaitu berawal dari kebijakan guna mencapai suatu tujuan maka kebijakan itu turunkan dalam suatu program. Keberadaan tradisi *marapulai basuntiang* merupakan suatu hal tersendiri yang dimiliki oleh masyarakat Nagari Muara Sakai Inderapura. Dalam melaksanakan tradisi ini memiliki tahap-tahap yang dilaksanakan bagi seorang pengantin. Pelaksanaan *marapulai basuntiang* tidak bisa dilakukan asal-asalan, pelaksanaan tradisi ini hanya berlaku di Inderapura, dalam melaksanakan tradisi ini memiliki tahap-tahap yang harus dipenuhi oleh seorang pengantin, dengan adanya tahap yang dilakukan pada sebuah tradisi memiliki waktu yang begitu panjang dan tidak efisien membuat banyak menghabiskan waktu dan tenaga sehingga banyaknya masyarakat memilih untuk tidak menggunakan tradisi ini, yang mana dalam pelaksanaan tradisi ini menurut salah satu informan Ibu Neni (50) memiliki sebuah tahapan yang harus diikuti oleh pengantin yaitu sebagai berikut:

“Untuak malakukan sabuah acara tradisi iko ado yang namonyo arak-arakan yang mano arak-arakanko dimulai dari rumah marapulai sampai ka rumah anak daro, dalam hal iko marapulai ala manggunoan suntiang yang diagian oleh anak daro, setengah perjalanan anak daro menyongsong marapulai dengan niniak mamak, rangkayo, bundo kanduang dan juga masyarakat, sasudah itu anak daro dan marapulai diarak kaliliang kampuang untuak muagia tahu masyarakat sakampung, sasudah dilakukan

acara arak-arakan kaliliang kampung baru marapulai ko pai k rumah anak daro untuak duduak basandiang”. (Wawancara 30 Januari 2024).

Terjemahan:

“Untuk melakukan sebuah acara tradisi ini ada yang Namanya arak-arakan yang mana arak-arakkan ini dimulai dari rumah marapulai sampai ke rumah anak daro, dalam hal ini marapulai sudah menggunakan suntiang yang dikasih oleh anak daro, setengah perjalanan anak daro menyongsong marapulai dengan ninik mamak, rangkayo, bundo kanduang dan masyarakat, sesudah itu anak daro dan marapulai diarak keliling kampung untuk memberi tahu masyarakat satu kampung, setelah itu baru marapulai dan anak daro pergi ke rumah anak daro untuk duduk bersanding”. (Wawancara 30 Januari 2024).

Penjelasan yang sama juga disampaikan oleh informan Ibu Maini (52) yaitu sebagai berikut:

“Dalam hal iko yang dimaksud proses yang panjang mulai dari acara melibatkan pitolong tadi, nah pitolong ko adolah bantuan dari bako untuak anak pisang nyo yang akan malakukan baralek tadi, barupo hewan ternak, salanjuiknyo dihari yang lain itu ado namonyo akad nikah, sasudah akad nikah tadi ko baru lo dilakukan acara arak-arakan, yang mano arak-arakan iko dimulai dari rumah laki-laki sampai ka rumah perempuan, sabalum dibaok ka rumah perempuan pengantin ko arak kaliliang kampung dulu untuak maagia tahu masyarakat sakampung baso ado kaluarga padusi kami ala dipinang oleh orang, sasudah acara arak-arakan tadiko baru marapulai samo anak daro iko dibaok ka rumah anak daro untuak basandiang, salanjuiknyo dihari yang babeda baru adonyo acara bimbang atau mananti tamu, satelah tu baru ado namonyo acara sisapek. Nah acara sisapek iko namonyo rombongan bako dari anak daro datang ka rumah”. (Wawancara 4 Februari 2024).

Terjemahan:

“Dalam hal ini yang dimaksud proses yang panjang mulai dari acara, melibatkan pitolong tadi, nah pitolong ini adalah bantuan dari bako untuk anak pisangnyo yang akan melakukan baralek tadi, barupo hewan ternak, selanjutnya dihari yang lain ada Namanya akad nikah, sesudah akad nikah tadi ini barulah dilakukan acara arak-arakan yang mana arak-arakkan ini dimulai dari rumah laki-laki ke rumah perempuan, sebelum dibawah ke rumah perempuan, dilakukan dulu acara arak-arakan kelling kampung dulu untuk memberitahu orang kampung bahwasanya ada anak perempuan kami yang sudah dipinang oleh orang, sesudah acara arak-arakan tadi, baru marapulai samo anak daro dibawah ke rumah anak daro untuk bersanding

dipelaminan, selanjutnya dihari yang berbeda baru ada acara bimbang atau mananti tamu, selanjutnya dihari yang berbeda baru ada acara sisapek. Nah acara sisapek ini Namanya rombongan bako yang datang ke rumah anak daro". (Wawancara 4 Februari 2024).

Dalam kasus ini dapat kita simpulkan adanya sebuah proses yang dimaksud adalah bahwa dalam melakukan sebuah acara di Minangkabau itu memerlukan waktu yang sangat panjang, apalagi tradisi *marapulai basuntiang* merupakan ciri khas dari Nagari Muara Sakai, akan tetapi adanya sebuah anggapan dari masyarakat pada saat sekarang ini banyaknya sebuah proses yang dilakukan membuat tidak praktisnya. Sehingga menyebabkan sebagian masyarakat enggan melakukan tradisi ini, apalagi dalam acara arak-arakkan yang mengharuskan sepasang pengantin melakukan arak-arakkan keliling kampung untuk memberitahu masyarakat banyak bahwasanya anak gadisnya ada yang meminang, dalam acara arak-arakkan yang membuat sepasang pengantin berjalan kaki yang sangat lama, ditambah lagi dengan teriknya panas matahari membuat sebagian pengantin enggan melakukan tradisi ini. Kalau adapun waktu bako datang ke rumah mempelai perempuan maka berjalannya hanya setengah perjalanan dari rumah pengantin perempuan. Pada saat acara arak-arakkan ini dianggap sakral oleh masyarakat karena diiringi *badiki* yang memakai rebana.

Penjelasan informan tadi dapat kita simpulkan bahwa untuk melakukan sebuah tradisi ini ada sebuah reward yang didapatkan oleh pengantin dari masyarakat yaitu berupa pujian atau kebanggaan sendiri, contohnya pengantin dipuji oleh masyarakat yang bisa melewati tahap demi tahap untuk bisa melakukan sebuah tradisi ini. Sedangkan kalau kita mengkaji mengenai punishment yaitu dalam diri pengantin itu ada beban berat yang dipikulnya seperti dalam melakukan

acara arak-arakan tadi pengantin harus berjalan dibawah terik matahari ditambah lagi harus menggunakan *suntiang* yang sangat berat, membuat pengantin kadang tidak mau melakukan acara ini.

3.1.4 Pernikahan yang Memiliki Perbedaan Tradisi

Pernikahan beda tradis adalah suatu pernikahan yang terjadi antara pasangan yang berasal dari latar belakang tradisi yang berbeda, dimana terdapat penyatuan pola pikir dan cara hidup yang berbeda, yang bertujuan untuk membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Selain itu dengan adanya perbedaan tradisi ini membuat masyarakat yang akan melakukan sebuah pernikahan dengan adanya perbedaan tradisi ini berpikir dua kali apakah tetap melakukan tradisi ini atau tidak. Seperti halnya dengan salah seorang informan yaitu Kak Vela (28) dia menyampaikan tidak menggunakan tradisi ini disebabkan calon suami tidak orang Inderapura sehingga dia tidak mau melakukan tradisi ini, yang mana penyampainnya sebagai berikut:

“...Untuak malakukan tradisi marapulai basuntiang iko pado saat pernikahan iyo ndak ado d, disababkan adat kami samo suami ndak samo, dan suami pun ndak nio mamakai adat iko, dengan alasan ndak sesuai samo adat yang dianut oleh suaminyo, dalam hal iko kami sampaikan kapado niniak mamak, baso kami iyo ndak mamakai tradisi iko pado saat baralek d sabab suami saya ndak nio mamakai iko adatnyo babeda samo tradisi awakko...”. (Wawancara 10 Februari 2024).

Terjemahan:

“...Untuk melakukan tradisi marapulai basuntiang pada saat pernikahan tidak ada, disebabkan adat kami berbeda dengan suami, dan suami pun tidak mau memakai adat ini, dengan alasan tidak sesuai dengan adat yang dianut, dalam hal ini kami sampaikan kepada mamak, bahwasanya kami tidak menggunakan tradisi ini pada saat baralek...”. (Wawancara 10 Februari 2024).

Penjelasan yang sama juga disampaikan oleh informan Ibu Gadi (51) yaitu sebagai berikut:

“...Dalam pernikahan yang kami lakukan dulu pado saat itu kami ndak manggunokan tradisi marapulai basuntiang disebabkan suami saya tidak orang sini, setelah itu dalam melakukan tradisi ini pasti suka sama suka, kalau salah seorang saja tidak mau melakukan tradisi iko iyo tantu sajo kami cari alternative lain, contohnya kami tetap malakukan baralek tapi ndak manggunokan tradisi iko, dalam hal iko pado saat iko kami sampaikan kapado mamak dan mamak diam sajo kami tetap lanjuik, apopun konsekuensi kami tarimo pado saat itu...”. (Wawancara 3 Februari 2024).

Terjemahan:

“...Dalam pernikahan yang kami lakukan pada saat dahulu kami tidak menggunakan tradisi marapulai basuntiang disebabkan suami saya tidak orang sini, dalam melakukan sebuah tradisi yang dianut untuk melangsungkan acara pernikahan pasti suka sama suka, kalau salah seorang saja tidak suka melakukan tradisi ini maka dicari jalan keluarnya, contohnya kami tetap melakukan baralek tetapi kami tidak menggunakan tradisi ini, pada saat itu kami sampaikan kepada mamak dan mamak diam saja, kami tetap melanjutkan, apapun konsekuensinya kami terima pada saat itu...”. (Wawancara 3 Februari 2024).

Penjelasan informan diatas dapat kita simpulkan bahwa untuk melakukan sebuah tradisi yang dianut oleh seorang perempuan saat melakukan acara pernikahan atau *baralek* maka boleh tidak melakukan tradisi itu misalnya salah satu dari kedua mempelai memiliki latar belakang tradisi yang berbeda, karena dalam melakukan sebuah tradisi ini tidak ada unsur paksaan harus suka sama suka kalau ada yang tidak suka maka harus kita cari jalan keluarnya dan dihadap apapun konsekuensi yang didapat.

Menurut teori pertukaran Homans kalau kita melihat penjelasan dari informan diatas adapat disimpulkan, untuk melakukan tradisi ini adanya sebuah interaksi yang dilakukan oleh individu dalam bernegosiasi, misalnya seorang perempuan menjelaskan kepda calon suaminya bahwa adat yang dianut oleh

perempuan berbeda dengan adat suaminya bahkan yang melakukan tradisi ini hanya ada di Nagari Inderapura saja, dalam hal ini adanya sebuah negosiasi yang dilakukan antara calon mempelai ini. Setelah beberapa jam melakukan negosiasi calon mempelai laki-laki tidak mau melakukan tradisi ini disebabkan adanya sebuah kerugian yang dia rasakan yaitu mengenai penggunaan *suntiang*, menurutnya dia merasa malu menggunakan itu, dan tidak percaya diri. Lambat laun akhirnya perempuan memutuskan untuk tidak menggunakan tradisi ini untuk kelancaran pernikahannya.

3.2 Dampak tidak Melakukan Tradisi *Marapulai Basuntiang*

Pengertian dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi. Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dalam setiap keputusan yang diambil oleh seorang atasan biasanya mempunyai dampak tersendiri, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dampak juga bisa merupakan proses lanjutan dari sebuah pelaksanaan pengawasan internal. Seorang pemimpin yang handal sudah selayaknya bisa memprediksi jenis dampak yang akan terjadi atas sebuah keputusan yang akan diambil. Adanya sebuah pengertian tersebut dapat kita menarik sebuah ungkapan kalau tidak adanya kita melakukan tradisi *marapulai basuntiang* apakah ada dampak yang harus kita terima atau bahkan ada sebuah penghargaan yang kita

dapat. Penjelasan mengenai ini akan disampaikan oleh salah seorang informan yaitu

Kak Intan (30) sebagai berikut:

“...pada saat melakukan acara baralek kami tidak menggunakan tradisi marapulai basuntiang. Karena dalam hal ini kami memiliki sebuah prinsip itu memakan waktu yang lama, dan juga kami bekerja diluar kota sehingga untuk melangsungkan acara baralek itu ya sewajarnya sajolah, apolai suami saya tidak orang siko, dan inyopun berpendapat kalau bisa ndak makai tradisi iko lah, inyo pado saat itu masih baru mengenal adat iko dan inyo manganggap ndak sasuai samo diri inyo. Pado saat itu kami sampaikan kapado mamak baso kami tidak mamakai adat iko d, dan mamak pun mangecek kalau ndak nio mamakai adat iko iyo tapaso mambayia dando aa, dan dando tu yo kami sabagai mamak yang manantukan, demi kelancaran acara kami, mako kami disiko iyo mambayia dando yang disepakati oleh mamak...”. (Wawancara 10 Februari 2024).

Terjemahan:

“...pada saat melakukan acara baralek kami tidak menggunakan tradisi marapulai basuntiang. Karena dalam hal ini kami memiliki sebuah prinsip itu memakan waktu yang lama, dan juga kami bekerja diluar kota sehingga untuk melangsungkan acara baralek itu ya sewajarnya sajalah, apalagi suami saya tidak orang sini, dan ia berpendapat kalau bisa tidak memakai tradisi ini dan pada saat itu dia masih baru mengenal tradisi ini, sehingga dia masih mengagnggap tradisi ini belum sesuai dengan dirinya. Pada saat itu kami menyampaikan kepada mamak bahwasanya kami tidak memakai tradisi ini, dan mamakpun mengatakan kalau tidak memakai tradisi ini harus membayar denda yang ditentukan oleh mamak, demi kelancaran acara kami, maka kami disini membayar denda yang telah disepakati oleh mamak...”. (Wawancara 10 Februari 2024).

Penjelasan yang sama juga disampaikan oleh informan Ibu Siti Rabamis

(57) yaitu sebagai berikut:

“...Kalau pado saat dulu saya ndak malakukan tradisi iko ado umpamanyo sabuah pilihan kalau ndak nio mamakai tradisi iko yo ndak bagai d, tapi ndak malakukan baralek d, hanyo nikah sajo di KUA sasudah nikah tadiko maka melakukan berdoa di rumah pihak perempuan untuk mengucapkan rasa syukur karena dilancarkan acara tadi, salanjuiknyo kalau ndak malakukan tradisi pado dulu tu yo mamak ndak akan ikuik campua apopun yang akan dilakukan didalam rumah itu, sehingga pada saat itu saya tidak melakukan tradisi ini adanya sebuah gunjingan dalam masyarakat, kaum yang membuat saya menjadi minder, dan mamakpun pado saat dulu tu yo

aturannya sangat kuat, sehingga saya menerima konsekuensinya...”.
(Wawancara 7 Februari 2024).

Terjemahan:

“...Kalau pada saat dahulu saya tidak memakai tradisi ini ada umpamanya sebuah pilihan kalau tidak mau memakai tradisi ini tidak apa-apa tapi harus ada sebuah pilihan yang dilakukan oleh seorang pengantin, yaitu menikah saja di KUA dan tidak melakukan acara baralek setelah manikah tadi melakukan berdoa Bersama sebagai rasa syukur karena acaranya sudah dilancarkan, tetapi kalau tetap melakukan acara baralek tetapi tidak menggunakan tradisi ini pada saat dulu, mamak tidak akan ikut campur apapun yang terjadi didalam keluarga tersebut, pada saat itu saya tidak melakukan tradisi ini dan saya mendapatkan sebuah gunjingan baik dari masyarakat maupun dari kaum, dan saya pada saat itu menerimanya dengan lapang dada...”. (Wawancara 7 Februari 2024).

Selain itu peneliti juga bertanya kepada informan Bapak Deptapson (53) yaitu tentang apakah ada dampak sosial yang diberikan oleh mamak mengenai orang yang tidak melakukan tradisi *marapulai basuntiang* yaitu sebagai berikut:

“Kalau waktu dulu ado masyarakat yang ndak nio malakukan tradisi iko kami sebagai mamak dulu manyuruahnyo untuak manikah sajo di KUA, tapi kalau ado juo masyarakat yang tidak manggunoan tradisi iko tapi inyo malakukan baralek ndak manggunakan tradisi marapulai basuntiang maka kami sebagai mamak membuat aturan kami ndak akan ikuik campua apopun masalah yang tajadi dalam keluarga itu, kok ado batangkah kami palape sajo, apopun intinyo kami sabagai mamak ndak ikuik campua d, itu peraturan mamak dahulu, tapi kalau kini ko mamak yang dulu banyak yang ndak ado lai d, tingga mamak yang mudo-mudo lai, jadi banyak mamak yang kini ko ndak tahu peraturan dari mamak dulu, mako dibueklah sabuah kelonggoran untuak tradisi iko”. (Wawancara 11 Februari 2024).

Terjemahan:

“Kalau waktu dahulu ada masyarakat yang tidak mau melakukan tradisi ini kami sebagai mamak dahulu manyuruhnya untuk menikah saja di KUA, tetapi kalau ada juga masyarakat yang tidak menggunakan tradisi ini, tapi dia melakukan acara baralek, tidak menggunakan tradisi ini maka kami sebagai ninik mamak membuat aturan kami tidak akan ikut campur apapun masalah yang terjadi dalam keluarga itu, kalau ada yang bertengkar kami biarkan saja, apapun intinya kami sebagai mamak tidak akan ikut campur, itu peraturan dulu. Tapi pada saat sekarang ini mamak yang dahulu banyak yang sudah meninggal, tingga mamak yang muda-muda lagi, jadi banyak mamak yang saat ini tidak tahu peraturan dari mamak dahulu, amaka

dibuatlah sebuah kelonggaran untuk tradisi ini". (Wawancara 11 Februari 2024).

Penjelasan informan diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwasanya ada sebuah aturan yang harus kita patuhi apabila aturan tersebut tidak kita patuhi maka adanya sebuah konsekuensi yang harus kita terima, seperti umpamanya kalau kita melakukan sesuatu dan hasilnya memuaskan maka ada reward yang kita dapatkan baik itu dari keluarga, orang banyak, maupun diri kita sendiri yang memberikan reward tersebut. Pada tradisi ini contohnya dalam nagari ini ada sebuah aturan yang harus dilaksanakan seperti adanya sebuah tradisi *marapulai basuntiang*, apabila kita laksanakan tradisi itu dengan baik dan patu terhadap aturan adat maka kita akan mendapatkan sebuah reward dari kaum, ninik mamak maupun masyarakat luar. Pada saat sekarang ini ada masyarakat yang tidak melakukan sebuah tradisi ini makai ia harus menerima konsekuensi yang diberikan oleh ninik mamak, seperti pada saat dahulu ada aturan bahwa kalau tidak ada masyarakat yang melakukan tradisi ini maka mamak tidak akan ikut campur yang terjadi dalam rumah orang yang tidak melakukan tradisi ini.

Pada saat sekarang ini mamak mulai mengurangi sebuah aturan tersebut, melihat adanya sebuah istilah "*adat salingka nagari*" ini membuat mamak berpikir lagi kalau tidak ada orang yang melakukan tradisi ini maka ada aturan baru yaitu kalau ada seorang keponakan perempuannya melakukan baralek tapi tidak menggunakan tradisi ini maka mereka membuat aturan yaitu dengan membayar denda yang telah disepakati oleh mamak, yang mana dendanya berupa satu sak semem, satu kodi seng, ini bertujuan untuk memperbaiki musholah kaum dan juga

untuk memperbaiki kuburan mamak yang terdahulu. Disini kita bisa melihat bahwa aturan yang dibuat oleh mamak dahulu kadang bisa berubah atau ada pergeseran yang dilakukan oleh mamak pada saat sekarang ini, istilahnya pemikiran mamak dahulu dengan mamak sekarang memiliki perbedaan.



BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dilakukan diperoleh kesimpulan dalam menjawab pada tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Tradisi *marapulai basuntiang* di Nagari Muara Sakai Inderapura adalah bagian tidak terpisahkan dari warisan budaya dan adat istiadat lokal. Pelaksanaannya melibatkan serangkaian tahapan yang melibatkan keluarga dan pemimpin adat untuk mencapai kesepakatan dan persetujuan antara kedua belah pihak yang akan menikah. Meskipun tradisi ini dijalankan dengan penuh antusiasme oleh sebagian besar masyarakat, tantangan seperti biaya yang signifikan seringkali menjadi hambatan, terutama bagi keluarga dengan kondisi ekonomi yang kurang stabil. Namun, penjelasan dan pemahaman akan pentingnya tradisi ini oleh pemimpin adat serta perubahan pandangan masyarakat dari ketidaksetujuan menjadi persetujuan, menunjukkan kesungguhan dalam menjaga keberlangsungan tradisi. Selain itu, partisipasi aktif masyarakat dalam memeriahkan tradisi ini serta adaptasi dalam pelaksanaannya sesuai dengan kondisi ekonomi menjadi kunci utama dalam menjaga kelestariannya. Dengan demikian, tradisi *marapulai basuntiang* tidak hanya memperkuat ikatan budaya dan adat di Nagari tersebut, tetapi juga menjadi cermin dari dinamika sosial dan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat. meskipun tradisi ini memiliki nilai penting dalam mempertahankan budaya dan adat istiadat lokal, namun pelaksanaannya tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Salah satu hambatan utama adalah adanya pernikahan campuran yang melibatkan pihak

dari luar Nagari, yang dapat menimbulkan kesulitan dalam menjalankan tradisi secara menyeluruh. Meskipun demikian, peran pemuka adat dalam memberikan penjelasan yang komprehensif tentang tradisi ini menjadi kunci untuk mengatasi hambatan tersebut, terutama dalam menyampaikan nilai-nilai dan pentingnya tradisi kepada generasi muda yang mungkin kurang memahaminya. Dengan demikian, pemahaman yang lebih dalam dan kesadaran akan pentingnya tradisi Marapulai Basuntiang di kalangan masyarakat, terutama generasi muda, akan memastikan kelangsungan dan keberlanjutan tradisi ini dalam jangka panjang.

2. Berkurangnya pelaksanaan tradisi *marapulai basuntiang* di Muara Sakai, Inderapura, dapat disimpulkan bahwa fenomena ini tidak terlepas dari perubahan sosial, budaya, dan ekonomi yang terjadi dalam masyarakat. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah modernisasi yang membawa perubahan nilai dan gaya hidup, urbanisasi yang membuat generasi muda kehilangan keterikatan dengan tradisi adat di kampung halaman, serta pengaruh budaya asing yang dianggap lebih menarik. Sementara itu, biaya pelaksanaan tradisi yang tinggi dan prioritas ekonomi untuk kebutuhan sehari-hari membuat banyak keluarga memilih untuk tidak melaksanakan tradisi ini. Selain itu, masyarakat modern lebih mengutamakan nilai praktis dan efisiensi, sehingga tradisi yang memakan waktu dan tenaga dianggap tidak relevan. Dalam keseluruhan, berkurangnya pelaksanaan tradisi Marapulai Basuntiang merupakan cerminan dari dinamika perubahan dalam masyarakat yang terjadi seiring dengan waktu. Meskipun demikian, upaya untuk melestarikan dan menghidupkan kembali tradisi ini perlu dilakukan melalui sosialisasi yang lebih luas, pendidikan budaya yang lebih baik, serta penyesuaian terhadap nilai dan



kebutuhan masyarakat masa kini. tantangan dari berbagai perubahan budaya dan nilai-nilai generasi muda. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan mobilitas generasi muda yang merantau serta menikah dengan orang dari luar daerah menyebabkan perbedaan budaya dan kebingungan dalam mempertahankan tradisi. Meskipun demikian, upaya untuk memperkenalkan tradisi ini kepada masyarakat luar melalui media sosial dan kegiatan budaya tetap dilakukan, dengan harapan untuk menjaga kelestarian budaya lokal. Tantangan terbesar terletak pada kesadaran dan partisipasi generasi muda dalam melestarikan tradisi, yang memerlukan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai budaya dan dukungan dari para pemuka adat serta pemimpin komunitas. Meskipun menghadapi tantangan yang signifikan, peran tradisi ini dalam memperkuat identitas lokal dan keberlanjutan budaya Nagari Inderapura tetap diakui, dengan upaya keras dari para pemuka adat untuk menjaga keberlangsungan tradisi ini melalui sistem adat dan sosialisasi generasi ke generasi. Dengan demikian, tradisi *marapulai basunting* tetap relevan dalam konteks zaman modern, tetapi memerlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak untuk menjaga kelestariannya.



4.2 Saran

1. Perlu dilakukan program edukasi budaya yang lebih intensif, terutama kepada generasi muda, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Hal ini dapat dilakukan melalui seminar, lokakarya, atau kegiatan lain yang melibatkan interaksi langsung dengan para tokoh adat dan budayawan.
2. Tokoh masyarakat, ninik mamak, dan pemuka adat perlu diberdayakan lebih lanjut dalam menjaga dan menyebarkan nilai-nilai tradisi ini. Mereka dapat

menjadi penggerak utama dalam mempromosikan pentingnya tradisi ini serta memberikan pemahaman yang lebih dalam kepada generasi muda.

3. Perlu adanya kerjasama antara masyarakat dan pemerintah daerah untuk menyusun program pelestarian budaya yang lebih terstruktur. Ini bisa termasuk alokasi dana untuk kegiatan budaya, pembangunan infrastruktur terkait tradisi, dan dukungan administratif.
4. Penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang tradisi *marapulai basuntiang*, serta mendokumentasikan praktik dan maknanya. Ini dapat dilakukan melalui pengumpulan cerita, dokumentasi visual, dan penulisan buku atau artikel untuk menjaga warisan budaya ini tetap hidup.
5. Teknologi dapat menjadi alat yang berguna dalam mempromosikan tradisi ini, misalnya melalui pembuatan konten digital, media sosial, atau aplikasi pendidikan budaya. Namun penggunaannya perlu disesuaikan dengan nilai-nilai tradisional yang ingin dipertahankan.



DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif, (Upaya Mendukung Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu)*. PT Raja Grafindo Persada.
- Bungin, B. (2003). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rajawali Press.
- Dwi Nanda, E. (2019). *Sunting As The Culture Identity On The Marapulai Basunting Wedding Ceremony At Nagari Muara Sakai Inderapura Pancung Soal Disctric Pesisir Selatan*.
- Fadli, M. (2020). Eksistensi Budaya Minangkabau di Tengah Modernisasi. *Budaya Nusantara*, 12(2), 45–58.
- Homans. (1961). *Social Behavior: Its Elementary Forms*. New York Harcourt, Brace & World.
- Husni, N. I., Riza, Y., & Abstrak, I. A. (2022). *Makna Filosofis Sunting Sebagai Hiasan Kepala Tradisional Wanita Minangkabau*.
- Khairunnisa, F., & Ananda, R. (n.d.). *Menjaga Kearifan Lokal Dengan Membudayakan Tradisi Basunting Bagi Marapulai Dalam Adat Perkawinan Di Kanagarian Inderapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan*.
- Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press.
- Ramli, R. (2021). Pelestarian Adat Istiadat di Era Modernisasi Studi Kasus Pada Tradisi Marapulai Basunting . *Jurnal Warisan Budaya*, 15(1), 87–102.
- Saraswati, D. (2022). *Pelestarian Tradisi Marapulai Basunting di Nagari Muaro Sakai Inderapura [Thesis]*. Universitas Andalas.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*.

Zavera Monica, S. (2012). Keberlanjutan Sistem Matrilineal Keluarga Muda Minang Di Era Globalisasi. In *Prosiding Seminar Internasional Multikultural & Globalisasi*.



LAMPIRAN

Lampiran 1

Riwayat Hidup

Data Pribadi

Nama : Engla Gusri Wulandari
Tempat/Tanggal Lahir : Bukit Putus Luar, 14 September 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Alamat : Bukit Putus Luar
Kewarganegaraan : WNI
Email : englagusriwulandari@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

Tahun 2008-2014 : SD N 02 Bukit Putus Luar
Tahun 2014-2017 : SMP N 2 Linggo Sari Baganti
Tahun 2017-2020 : SMA N 1 Ranah Pesisir

Riwayat Organisasi

Staf Bidang Sosma IMAPES UNAND-PNP Tahun 2021
Sekretaris Umum IMAPES UNAND-PNP Tahun 2022



Lampiran

DOKUMENTASI



